



Teladan | Hal 5

Menurut Nurlina, sejak dilahirkan laki-laki ataupun perempuan sesungguhnya memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama di dunia ini.

Lentera | Hal 10

Keinginan agar putrinya sembuh membuat Wie Kin berencana menjual sepetak rumah mungkin di Gang Siaga, Angke, Jakarta Barat. Secerach harapan muncul ketika seorang teman menyarankan agar Wie Kin mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Kita harus menghargai air. Kita sungguh harus membuka mata untuk melihat kondisi yang ada di dunia dan sungguh-sungguh merenungkannya.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

即使已達智慧圓融，
更應含蓄謙虛，
像稻穗一樣，
米粒愈飽滿垂得愈低。

Saat seseorang telah mencapai kebijaksanaan yang tinggi, ia justru harus bersikap lebih rendah hati, bagaikan untaian padi yang semakin berisi akan semakin merunduk.

Launching Drama "Kisah Keluarga Parikin" di DAAI TV

Merasakan Atmosfer Keluarga Indonesia



INSPIRASI KEHIDUPAN. DAAI TV kembali mempersembahkan sebuah drama yang berasal dari kisah nyata berjudul "Kisah Keluarga Parikin". Drama ini merupakan kerja sama DAAI TV Indonesia dengan SET Production dan wujud komitmen DAAI TV untuk membawa suatu aliran segar bagi dunia pertelevisian di tanah air.

Kehadiran televisi telah memberi warna baru dalam kehidupan manusia. Tidak bisa dipungkiri, selain sebagai wahana hiburan, televisi juga memberikan informasi dan nuansa edukatif terhadap masyarakat. Tetapi sayang, di balik segala kebaikannya, ada pula dampak buruk yang dapat membawa pengaruh negatif bagi masyarakat.

Salah satu yang sering menuai protes adalah banyaknya tayangan TV yang menyuguhkan unsur kekerasan, pornografi, kemewahan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Tayangan-tayangan sinetron pun cenderung berkutat pada masalah cinta yang berlebihan, kemewahan, perilaku jahat, sadis, dan bahkan kejam. Tanpa filter yang baik, maka generasi muda akan mudah terjebak dalam perilaku negatif.

Aliran yang Menjernihkan Hati

DAAI TV Jakarta yang berdiri sejak 25 Agustus 2007 hadir dengan konsep berbeda. Berpijak pada prinsip "Zhen, Shan, Mei" (Kebenaran, Kebajikan, Keindahan), DAAI TV memberi alternatif tayangan TV di Indonesia. "DAAI TV adalah stasiun TV keluarga yang memberi inspirasi kepada setiap orang untuk menjadi lebih baik, masyarakat sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana," terang Hong Tjin, CEO DAAI TV Indonesia.

Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui tayangan drama yang berasal dari kisah nyata. Pada bulan Mei 2008, DAAI TV telah meluncurkan drama "Kisah Sebening Kasih". Di tahun 2010, DAAI TV kembali menghadirkan sebuah drama berjudul "Kisah Keluarga Parikin" yang di-launching pada 25 Maret 2010 lalu di Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI), Kuningan, Jakarta.

Pelajaran hidup

"Kisah Keluarga Parikin" dibuat berdasarkan kisah nyata Parikin, seorang pemuda asal Arjawinangun, Cirebon yang bercita-cita menjadi

guru. Berharap setelah lulus kuliah dapat dengan mudah menjadi PNS, Parikin memilih jurusan guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Setelah lulus, ternyata menjadi PNS tidak semudah yang dibayangkan. Parikin dan teman-temannya kemudian mendirikan SLB di kampungnya. Upaya mereka didukung Abah Aput, seorang pemimpin pondok pesantren. Dari sinilah eksistensi, komitmen, dan idealisme Parikin sebagai guru SLB terbentuk.

Berkat keuletannya, Parikin akhirnya bisa menjadi PNS. Namun, tidak seperti yang dibayangkan, ternyata gaji PNS amat minim. Istri Parikin, Juju, yang juga temannya sewaktu kuliah, terpaksa berangkat ke Arab sebagai TKI. Inilah masa-masa terberat bagi Parikin. Selain merasa gundah karena tidak sanggup mencukupi kebutuhan keluarga, dia juga kecepetan menjalankan peran sebagai "orang tua tunggal" bagi kedua anaknya.

Namun, keberangkatan istrinya ke Arab hanya memperbaiki kehidupan mereka secara sementara. Setelah itu, uang hasil bekerja di Arab habis untuk mengobati anaknya yang sakit. Babak baru dalam kehidupan Parikin pun dimulai. Dia bergelut mencari kesembuhan bagi anaknya hingga ke Jakarta. Begitulah, kisah keluarga Parikin seperti pantulan dari problematik kaum miskin di sekitar kita. Namun, orang-orang dalam drama ini tidak meratap nasib. Mereka tetap optimis dan tegar.

Sebuah Aliran Segar

Menurut Hong Tjin, drama ini merupakan perwujudan komitmen DAAI TV untuk membawa suatu aliran segar yang berbeda dengan tayangan-tayangan yang ada saat ini. "Nilai dari kehidupan yang dapat membawa kehidupan bagi kita, anak-anak dan keluarga, itulah yang akan selalu didukung DAAI TV," kata Hong Tjin, "semoga drama ini dapat memberikan aliran segar bagi dunia pertelevisian Indonesia."

Bagi Garin Nugroho selaku produser, "Memang tidak gampang untuk membuat drama ini.

Sangat tidak mudah. Tontonan seperti Parikin ini sesuatu yang langka, dalam hal ini bukan pameran perhatian tiap detik." Sementara itu, Sugeng Wahyudi selaku sutradara "Kisah Keluarga Parikin" mengucapkan terima kasih kepada DAAI TV, SET Film, Yayasan Buddha Tzu Chi, semua pemain, dan kru yang terlibat dalam drama ini. Karena bagi Sugeng, keluarga sebenarnya adalah panggung drama terbesar.

Linda Gumelar, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang hadir dalam launching drama ini mengatakan merasa bangga dan terharu karena masih ada kelompok-kelompok di masyarakat yang mau memberikan suguhan tayangan yang memberikan pelajaran yang baik untuk bangsa dan generasi muda.

Tidak hanya itu, Fasli Jalal, Wakil Menteri Pendidikan Nasional menuturkan bahwa di tengah keraguan bangsa ini tentang pembangunan karakter, perhatian kepada mereka yang berkebutuhan khusus, dan empati kita kepada yang membutuhkan, ternyata DAAI TV dan seluruh pihak yang terlibat di dalam pembuatan drama ini menunjukkan bangsa ini masih punya harapan.

Yabin Yap, Manajer Program DAAI mengatakan, melalui drama seri yang ditayangkan, DAAI TV ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat agar tidak pasrah menjalani hidup. "Orang bisa memetik pelajaran bergelut dalam kehidupan keras dari drama-drama yang kami tayangkan." Karena itu, kata Yabin, semua drama yang ditayangkan DAAI TV diangkat dari kisah nyata. "Dengan begitu, pemirsa tidak perlu ragu memetik pelajaran dari drama-drama tersebut. Kalau mau berdialog dengan pemilik kisah nyata itu, pemirsa bisa terlibat dalam acara talk show yang menghadirkan mereka," undanginya. Jadi, tak ada alasan bagi Anda untuk tidak menyaksikan drama ini dan rasakan atmosfer kekeluargaan khas Indonesia!

□ Hadi/Himawan/dari berbagai sumber



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Mewariskan Sejarah Kemanusiaan

Minggu, 9 Mei 2010, insan Tzu Chi di seluruh dunia melakukan perayaan "Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia". Kegiatan yang bertemakan "Membalas Budi Baik Buddha, Orangtua Kita, dan Semua Makhhluk Hidup" ini diselenggarakan di Kantor Pusat Tzu Chi Taiwan dan berbagai cabang Tzu Chi di seluruh dunia. Dalam peringatan Waisak 2010/2554 kali ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyelenggarakan kegiatan prosesi Pemandian Buddha Rupang di lokasi pembangunan gedung Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Selain peringatan Waisak, prosesi ini juga dimaksudkan untuk memperingati Hari Ibu yang diperingati setiap Mei minggu kedua di sejumlah besar negara, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Secara singkat, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa makna pemandian Buddha Rupang adalah membangkitkan cinta kasih dalam diri sendiri, tulus dan hormat tanpa kerisauan, sehingga tercapai kondisi batin yang terang dan jernih. Dengan demikian, perayaan ini diharapkan menjadi momentum yang

tepat untuk semakin mantap menebar-cinta kasih di dunia.

Cinta kasih yang kita miliki dapat diperluas dari segi waktu, ruang, dan hubungan antarmanusia. Salah satu caranya adalah melalui media, baik elektronik maupun cetak. Sebagai wujud syukur sekaligus mengenang kembali perjalanan Tzu Chi di Indonesia, dalam perayaan Waisak kali ini juga diadakan pameran Budaya Humanis. Sebanyak 143 poster bertemakan sejarah Tzu Chi, perjalanan Tzu Chi di Indonesia dan berbagai misi yang telah dilakukan insan Tzu Chi di Indonesia akan dikisahkan kembali melalui rangkaian-rangkaian foto dan tulisan.

Pada bulan Maret lalu, DAAI TV Indonesia kembali mempersembahkan sebuah drama keluarga. Drama berjudul "Kisah Keluarga Parikin" ini berlatar belakang kisah nyata perjuangan seorang manusia mewujudkan idealismenya, sekaligus perjuangan seorang ayah mencari kesembuhan bagi putranya. Melalui drama ini, DAAI TV ingin memberikan pesan moral kepada masyarakat agar tidak pasrah menjalani hidup.

Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, "DAAI TV bukan hanya melaporkan berita, tapi harus dapat memberikan inspirasi dan pengaruh positif di masyarakat. Kita tengah mengukir sejarah, inilah nilai yang terkandung dalam program TV, media cetak, maupun radio Tzu Chi." Tayangan televisi, artikel di majalah, website, maupun siaran di radio dapat mengubah kehidupan seseorang. Budaya humanis bagaikan sebuah sistem yang mewariskan keindahan hakikat manusia sejak zaman dahulu hingga kini.

Kita harus terus mewariskan sejarah yang baik untuk generasi mendatang. Sejarah masa lalu, masa kini, maupun masa depan sangat bergantung pada kesungguhan hati setiap orang untuk mewariskannya, agar keindahan hakikat manusia dapat terus disaksikan di masa yang akan datang. Inilah yang harus dijalankan oleh para relawan dan staf Misi Budaya Humanis Tzu Chi dengan langkah yang mantap. Dengan demikian, barulah kita dapat menyebarkan semangat cinta kasih dan menggalang kekuatan lebih banyak orang. Selamat Hari Raya Waisak 2554.



Buletin Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTUR PELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juniati, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono WEBSITE: Tim Redaksi DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Sosok Perempuan Tangguh

Jika dahulu Rahmawati bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, kini sepenuhnya tanggung jawab itu ada di pundaknya.

"Bapak harus baik-baik sama istri, nggak boleh marah-marah," kata Lie Mei Kiau, relawan Tzu Chi Pekanbaru menasihati. Sutrisno (47) pun mengangguk-angguk sambil tersenyum. Hampir sepanjang perjalanan pulang dari RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, Mei Kiau terus menasihati dan memberi saran kepada Sutrisno untuk bersabar dan menjaga kesehatannya. Sutrisno yang duduk di bagian belakang mobil dengan kursi rodanya mendengarkan dengan serius. "Luka Bapak juga harus sering dibersihkan. Minta tolong sama istri untuk membersihkan. Makanya Bapak juga harus baik-baik sama istri," ujarnya. Sutrisno kembali mengangguk. Kelumpuhan telah membuatnya sangat "sensitif", mudah tersinggung dan curiga.

Setiap hari – kecuali hari libur – Sutrisno harus memeriksakan diri ke rumah sakit akibat luka di bagian bokongnya yang disebabkan terlalu lama berbaring lantas menjadi lecet dan luka. Pria asal Jawa Timur itu kini harus duduk di bangku kursi roda sepanjang hari. Kecelakaan kerja telah merengut keceriaan dan kehidupannya. Dengan tiga orang anak yang masih kecil: Haryanto (kelas 2 SMP), Wahyudi (kelas 4 SD), dan Agus Wiranto (3), praktis tanggung jawab mencari nafkah kini berpindah ke pundak istrinya, Rahmawati (37).

Terjatuh Saat Bekerja

Sutrisno merantau ke Pekanbaru sejak tahun 1982. Awalnya ia bekerja sebagai penebang pohon di Riau. Di sini, ia bertemu dan menikah dengan Rahmawati seorang perantaraan dari Medan, Sumatera Utara. Setelah menikah, Sutrisno menjadi tukang bangunan dan tinggal di Pekanbaru. Meski hidup sederhana dan penghasilan Sutrisno tidak terlalu besar, kehidupan mereka cukup harmonis. Apalagi Rahmawati juga ikut membantu dengan berdagang kecil-kecilan. "Saya bisa mencicil tanah dan rumah ini," kata Sutrisno mengenang. Kebahagiaan mereka terus berlanjut hingga memiliki anak kedua.

Bulan Oktober 2007, dua bulan setelah Rahmawati melahirkan Agus Wiranto, anak ketiga mereka, Sutrisno tertimpa musibah. Ia terjatuh dari atap rumah yang sedang dikerjakannya. Tulang belakangnya retak. Sayangnya, si pemilik rumah tidak mau bertanggung jawab dan menganggap itu keledoran Sutrisno. "Saya berobat ke dukun patah tulang, dijanjikan 7 bulan akan bisa jalan lagi. Nyatanya, meski dah habis duit 4,5 juta tetap nggak bisa bangun dari tempat tidur," tutur Sutrisno. Uang untuk berobat itu diperolehnya dari sumbangan teman-teman dan orang yang bersympati padanya, serta dari hasil menjual perhiasan simpanan keluarganya. "Saya nggak berani ke rumah sakit, soalnya takut, nggak ada biaya," kata Sutrisno.

Melihat kondisi Sutrisno, hal ini mengundang simpati Maya, salah satu tetangganya yang bekerja di dekat Kantor Tzu Chi Pekanbaru. "Nah, oleh Maya ini kemudian bapak didaftarkan ke Tzu Chi," kata Rahmawati. Tahun 2008, Sutrisno menjalani operasi pertamanya. Setelah menjalani pemasangan pen di tulang belakangnya, Sutrisno pun bisa duduk, meski punggungnya harus ditopang dengan papan agar tetap tegak. Ia pun bisa sedikit beraktivitas dengan kursi rodanya. Tidak hanya itu, Tzu Chi pun memberi tunjangan hidup sebesar Rp 200.000 per bulan. Karena Sutrisno tidak bisa buang air kecil, maka secara rutin juga diberikan *pampers* untuknya. "Alhamdulillah, saya bersyukur sekali dibantu Tzu Chi, kalau tidak saya biaya dari mana," ungkap Sutrisno haru.

Tidak hanya bantuan materi, relawan Tzu Chi pun kerap memberikan perhatian kepada Sutrisno dan keluarga. "Saya berharap istri dan anak-anaknya bisa melalui cobaan ini dengan penuh ketabahan," kata Mei Kiau. Hal ini sangat penting, karena menurut dokter, sulit bagi Sutrisno untuk dapat pulih kembali. Karena itulah Mei Kiau tidak henti-hentinya menghibur, memberi semangat serta menjadi "peredam" konflik dalam keluarga ini.

Bertahan dengan Segala Keterbatasan

Menjadi istri, ibu dari 3 anak, sekaligus kepala keluarga bukanlah hal yang mudah bagi Rahmawati. Bekerja sebagai pengupas bawang putih menjadi satu-satunya cara bertahan hidup dan membiayai kehidupan keluarga sejak 2 tahun lalu. Awalnya Rahmawati mengerjakan tugasnya di rumah sang majikan, namun mengingat kondisi keluarganya, sang majikan memberikan keleluasaan untuk bekerja di rumah. "Jadi sambil bekerja bisa memasak dan mengurus anak," ujarnya.

Dalam sehari, Rahmawati mampu mengupas dan menyortir bawang putih sebanyak 10-15 kg. Untuk pekerjaan itu Rahmawati menerima upah Rp 1.000 dari setiap kg bawang yang dikupasnya. "Saya juga terima tugas karungan, satu karung 80 kg, jadi setiap bulan dapat tambahan 400 ribu rupiah," terangnya. Terkadang Sutrisno pun ikut membantu mengupas bawang. Meski kedua anaknya mau membantunya bekerja, namun Rahmawati tak pernah memaksa mereka untuk terus bekerja. "Kasihlah, mereka kan masih kecil, biarlah menikmati masa kanak-kanak mereka dengan tenang," kata Rahmawati.



PERHATIAN DAN CINTA KASIH. Akibat kecelakaan kerja, Sutrisno (berkursi roda) mengalami kelumpuhan. Setiap hari, kecuali hari libur, relawan Tzu Chi membawa Sutrisno berobat dan memberi perhatian kepada keluarganya.

"Saya bersyukur dan berterima kasih kepada yayasan. Sejujurnya saya merasa malu karena keluarga kami terus dibantu, semoga Yayasan Tzu Chi diberi berkah dan semakin besar, dan para relawannya diberi kekuatan untuk dapat terus membantu warga yang kurang mampu," katanya berlinang air mata, "saya tidak bisa memberi apa-apa sama yayasan, yayasan dah memberi sangat banyak kepada keluarga kami." Lie Mei Kiau pun merangkulnya, "Ibu harus kuat, kalau ibu sakit, siapa nanti yang merawat bapak dan mengurus anak-anak." "Saya akan berusaha sekuat saya, Bu," janji Rahmawati. Untunglah Rahmawati sosok wanita pekerja keras. Ia sudah terbiasa

bekerja meski saat itu suaminya juga bekerja. "Waktu suami saya sehat saya juga dah dagang kecil-kecilan, karena penghasilan pekerja bangunan kan tidak tetap. Saya nggak bisa lepas tangan, selalu berusaha untuk mencari tambahan penghasilan," katanya.

Jika dahulu Rahmawati bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, kini sepenuhnya tanggung jawab itu ada di pundaknya. Maka, ia pun selalu berdoa kepada Tuhan agar terus diberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalani perannya. "Anak-anak saya masih kecil dan harus diperjuangkan," tegasnya.

□ Hadi Pranoto



SOSOK WANITA PEKERJA KERAS. Untuk menghidupi keluarganya, Rahmawati bekerja sebagai pengupas bawang putih. Pekerjaan ini dapat dilakukannya di rumah, sehingga ia masih tetap dapat mengurus keluarganya.



BAIK INTELEKTUALNYA BAIK BUDI PEKERTINYA. Dengan mengedepankan pendidikan budi pekerti dalam proses belajar mengajar, TK Misi Bagi Bangsa bertujuan untuk menciptakan anak-anak yang tidak hanya baik dalam sisi intelektual namun juga budi pekertinya.

Yayasan 5 Roti 2 Ikan

Ada Kasih di Sungai Tiram

“Senang sekali ada makan bubur kacang hijau gratis di sini. Apalagi yang namanya anak-anak pasti lebih senang bisa makan sama-sama teman mereka. Selain jadi lebih sehat, sejak ada yayasan mereka (anak-anak-red) juga bisa sekolah TK, soalnya biayanya murah,” tutur Napsiah, sambil menyuapi kedua anak kembarnya.

Pagi itu sekitar pukul 8 pagi, gedung belakang Taman Kanak-kanak (TK) Misi Bagi Bangsa yang berada di Jl. Sungai Tiram, Kelurahan Papanggo, Jakarta Utara sudah dipenuhi oleh beberapa orangtua yang membawa anak mereka untuk mengikuti kegiatan minum susu dan makan makanan sehat gratis yang rutin diadakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Kegiatan yang diadakan oleh Yayasan 5 Roti 2 Ikan ini sudah berjalan selama lebih kurang satu setengah tahun, dan diikuti oleh lebih kurang 50 anak usia 0-7 tahun. “Sebelumnya kami mengadakan kegiatan ini hampir setiap hari, dari Senin sampai Jumat. Namun karena jumlah anak yang ikut semakin bertambah, maka kami pun membatasinya menjadi 3 hari dalam seminggu,” jelas Marko Budiman, salah satu pendiri yayasan.

Peduli Sesama

Yayasan yang resmi berdiri pada tahun 2006 ini berawal dari kegiatan sosial beberapa orang yang memiliki kesamaan hati dan visi terhadap kemiskinan di Indonesia. Marko menuturkan, “Saya dan teman-teman sebenarnya sudah mulai berkumpul dan melakukan kegiatan sosial sejak tahun 2004. Awalnya kegiatan kami dimulai dari memberi makan anak-anak jalanan, pemulung, orang tua di panti jompo, para narapidana di penjara, hingga akhirnya kami membangun dengan melakukan kegiatan baksos pengobatan gratis di pemukiman kumuh, dan membangun TK Misi Bagi Bangsa di daerah Sungai Tiram.”

Sebenarnya tidak pernah terbayangkan di benak Marko, bisa membangun sebuah sekolah di daerah pemukiman kumuh tersebut. Marko menjelaskan, awalnya



PENDIDIKAN SEBAGAI KUNCI. Kawan-kawan dari Yayasan 5 Roti 2 Ikan melihat pendidikan merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Atas dasar itulah yayasan ini menaruh perhatian khusus pada dunia pendidikan.

yayasan didirikan hanya bermodalkan keyakinan dan iman, kalau mereka akan memperoleh jalan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. “Saat itu kami hanya memiliki uang sekitar 100.000 rupiah, dan dengan uang tersebut kami berencana untuk bisa meringankan penderitaan anak-anak jalanan dengan memberikan mereka makanan,” katanya.

Keyakinan itu pun terwujud, tidak hanya makanan untuk anak-anak jalanan, berdirinya TK Misi Bagi Bangsa di Sungai Tiram, menjadi salah satu bentuk keseriusan

yayasan dalam menjalankan misinya mengurangi penderitaan masyarakat yang berada dalam belenggu kemiskinan. Selain TK Misi Bagi Bangsa, bantuan beasiswa pendidikan juga diberikan kepada TK Islam Anissa yang berada di daerah Sungai Tiram, serta sekolah di daerah Rumah Liar, Batam, dan daerah Bekasi Selatan.

Awali dengan Pendidikan

Kegiatan sosial dan pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan 5 Roti 2 Ikan di Kelurahan Papanggo dimulai pada tahun

2005. Mereka memulainya dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan pendidikan. Setelah beberapa kali penyuluhan, kegiatan pembinaan makin dikembangkan. “Kami melihat salah satu *proven method* untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan pendidikan. Maka akhirnya timbul ide dari kami untuk membangun Taman Kanak-kanak (TK),” ucap Marko.

Marko menyadari, kondisi ekonomi masyarakat yang sangat memprihatinkan membuat mayoritas warga di Sungai Tiram mengesampingkan pendidikan dan kesehatan mereka. Padahal faktor inilah yang sangat penting yang harus mereka perhatikan agar bisa keluar dari lingkaran kemiskinan.

TK Misi Bagi Bangsa ini memang diperuntukkan bagi seluruh warga yang tinggal di Kelurahan Papanggo, Jakarta Utara. Dengan biaya sukarela, Marko berharap TK yang mengedepankan pendidikan budi pekerti ini bisa menjadi landasan yang baik bagi anak-anak di Sungai Tiram. “Untuk uang sekolah kami sengaja memungut biaya karena ingin mengajarkan orangtua untuk bertanggung jawab. Cuma berapa jumlahnya terserah dengan kemampuan mereka.”

Pendampingan Penuh Kasih

Tidak hanya pendidikan murah dan kegiatan minum susu gratis, yayasan ini juga memberikan pelatihan menjahit gratis kepada ibu-ibu rumah tangga di daerah Sungai Tiram. “Selain memberikan kursus jahit kami juga memberikan order jahitan, sehingga tidak hanya memperoleh ilmu menjahit mereka juga bisa mendapatkan uang,” tandas Marko.

Di atas lahan seluas lebih kurang 300 meter, cinta kasih yang diberikan oleh Yayasan 5 Roti 2 Ikan kepada masyarakat di Kelurahan Papanggo, tumbuh dan bersemi. Yosef Bangun, salah satu warga Sungai Tiram yang juga bergabung menjadi relawan yayasan ini menuturkan, “Masyarakat di sini merasa sangat terbantu dengan adanya yayasan ini di daerah kami. Bahkan mereka (masyarakat-red) juga sudah merasa bahwa yayasan ini seperti keluarga mereka sendiri,” jelas Bangun.

Rasa syukur tidak hanya dirasakan oleh warga Kelurahan Papanggo yang telah menerima bantuan pendidikan dari Marko dan kawan-kawan. Beberapa relawan dan guru TK Misi Bagi Bangsa juga mengaku bersyukur memiliki kesempatan untuk bisa melayani sesama. “Di sini kita semua belajar. Dengan melihat secara langsung penderitaan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, saya bersyukur memiliki kehidupan yang lebih baik. Kami para guru juga harus belajar bersabar menghadapi anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik seperti ini. Kita harus berbagi kasih kepada mereka,” tutur Vivi, salah satu guru yang juga relawan yayasan.

Semakin sering menyelami kehidupan masyarakat miskin, secara tidak langsung telah menempa pribadi Marko dan kawan-kawan menjadi lebih kuat. “Kalau kita sering melihat perjuangan mereka yang kehidupannya susah, maka kita pasti tidak akan mudah putus asa. Seperti mendapat semangat baru, itu juga yang saya rasakan. Walaupun saya akui tantangan kami sekarang cukup berat, tapi kami tidak pantang menyerah,” ucap Marko penuh semangat.

□ Veronika Usha

Yayasan 5 Roti 2 Ikan
Mal Golden Truly Lt.5 Jl. Gunung Sahari
No. 59 Jakarta Pusat 10610
SMS Hotline: 021-7100 9393

Nurlina N. Purbo

Maju Bersama dengan Teknologi Informasi

"Jakarta sebagai kota besar, yang maju itu hanya sekian persen saja. Wanita yang kerja kantoran hanya sedikit. Selebihnya banyak wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang setiap harinya berurusan dengan dapur, anak, dan suami. Itu adalah target saya," tegas Nurlina

Hingar-bingar anak-anak prasekolah sudah terdengar dari dalam rumah sederhana bertingkat 2 itu di Jalan Swadaya IV No 21, Cempaka Baru, Jakarta Pusat. Celotehan mereka seakan memecahkan keheningan pada sebuah gang yang terlihat lenggang siang itu. Tepat pukul 12.00 siang, puluhan anak-anak menyeruak keluar dari dalam rumah. Mereka adalah murid-murid pendidikan anak usia dini (PAUD) yang didirikan oleh Nurlina N. Purbo. Nurlina memang sangat peduli terhadap pendidikan terutama anak-anak di kalangan tidak mampu. Bagi Nurlina, masa depan seorang anak akan menjadi baik bila sejak dini dididik dengan cara yang baik dan tepat.

Sumbangsih untuk Keluarga

Kepedulian Nurlina pada pendidikan tidak hanya ia curahkan kepada anak-anak, tetapi juga kemajuan berpikir para ibu rumah tangga. Sejak berhenti bekerja sebagai pegawai dan memfokuskan diri menjadi ibu rumah tangga, Nurlina mulai berpikir bagaimana memberikan sumbangsih kepada ibu-ibu rumah tangga agar mereka menjadi kreatif dan berkembang.

Berdasarkan tekad ini, akhirnya Nurlina mengundang ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya dan langsung mengatakan kalau ia ingin memberikan pelajaran keterampilan. "Saya mau membantu ibu-ibu untuk berkembang. Saya hobinya menjahit, menyulam, mau tidak belajar?" tanya Nurlina. Tetapi tanggapan yang ia terima justru di luar dugaannya. Mereka tidak lagi tertarik pada kerajinan tangan, mereka lebih berminat pada dunia komputer. Melihat minat yang tidak biasa ini, Nurlina langsung bertanya mengapa mereka lebih tertarik pada dunia komputer, bukan kerajinan tangan yang umumnya digemari oleh kaum perempuan. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa ia sangat butuh bisa mengoperasikan komputer lantaran ingin membantu pekerjaan rumah anaknya yang banyak menggunakan komputer.

Kenyataan ini membuat Nurlina semakin sadar bahwa teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu rumah tangga. "Masih banyak ibu-ibu rumah tangga kita yang belum "melek" teknologi informasi," katanya. Memang sampai saat ini masalah pemberdayaan perempuan masih menjadi polemik yang tak ada habisnya dibicarakan. Padahal sesungguhnya perempuan adalah bagian dalam setiap kemajuan dunia. Meski pada kenyataannya, masih ada beberapa pihak yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan berkodrat menjadi ibu rumah tangga.

Bagi Nurlina, sejak dilahirkan laki-laki ataupun perempuan sesungguhnya mereka

memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama di dunia ini. "Satu hal yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah kodrat secara fisik, selebihnya tidak," ujarnya.

Lebih jauh Nurlina menerangkan bahwa selama ini teknologi informatika selalu identik dengan kaum laki-laki. Apalagi umumnya banyak orang yang masih menganggap perakitan komputer sampai pembuatan program komputer adalah pekerjaan kaum laki-laki. Padahal menurutnya, kaum wanita memiliki potensi yang besar dalam dunia teknologi informasi. "Sesungguhnya perempuan bisa lebih hebat bila menjadi seorang programmer, karena ia lebih teliti," kata Nurlina yakin.

Maka, sejak saat itu Nurlina segera menyusun materi pelatihan komputer yang akan diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga. Dalam memberikan materi, Nurlina berprinsip pada materi yang lengkap namun mudah dipahami ibu-ibu rumah tangga. Karena itu, Nurlina membagi materinya menjadi 4 kelompok yang sangat umum dibutuhkan dalam dunia kerja, yaitu *Office writer*, *Office calculation*, *Office presentation*, dan *internet*. Semua materi ini ia masukkan ke dalam satu paket pelatihan yang selesai selama 3 hari dengan waktu belajar 5 jam sehari.

Membuahkan Hasil

Setelah selesai menyusun materi, mulailah ia menyediakan komputer dan

tempat pelatihan. Bertempat di lantai atas rumahnya, kegiatan pelatihan yang anggotanya para ibu rumah tangga pun berlangsung.

Sukses dengan angkatan pertama, Nurlina segera mengajak ibu-ibu lain untuk mengikuti pelatihan komputer. Namun, mengajak para ibu rumah tangga untuk "akrab" dengan dunia teknologi informasi tidaklah mudah. Salah satu yang harus dihadapi oleh Nurlina adalah bagaimana menumbuhkan motivasi para ibu rumah tangga untuk menyadari betapa pentingnya teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyalasati itu Nurlina mulai menerangkan kebutuhan teknologi informasi di dalam keluarga, seperti membuat laporan keuangan, membantu tugas sekolah anak dan bahkan membantu tugas suami. "Saya selalu memberikan motivasi berawal dari dalam keluarga," katanya.

Akhirnya berkat informasi dari mulut ke mulut, pelatihan komputer yang diselenggarakan oleh Nurlina mulai banyak diminati oleh ibu-ibu rumah tangga dari berbagai wilayah, di antaranya daerah Bekasi, Ciputat, Depok, dan Bintaro. Bahkan berkat usahanya ini, setelah Nurlina bisa tampil di salah satu stasiun televisi swasta, permintaan mengajar pun banyak datang dari luar pulau. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, Nurlina hanya bisa memberikan modul pelatihannya secara gratis



PERSAINGAN DI ERA MODERN. Nurlina berharap melalui pelatihan komputer para ibu rumah tangga memiliki wawasan yang luas dan dapat bersaing di era modern.

kepada para peminat. Nurlina memang tidak memusingkan masalah hak paten karyanya, karena baginya melihat wanita Indonesia "melek" teknologi informasi adalah jauh lebih penting dari sebuah hak paten.

Keseriusan Nurlina untuk memajukan perempuan Indonesia dalam bidang teknologi informasi tidak berhenti sampai di situ. Selain memberikan pelatihan kepada para ibu rumah tangga, Nurlina juga prihatin terhadap remaja-remaja di lingkungannya yang masih belum mengenal dunia teknologi informasi. Dari keprihatinan inilah akhirnya Nurlina membentuk Kelompok Remaja Melek IT (Kermit), suatu wadah para remaja untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam bidang teknologi informasi. Dengan dibentuknya Kermit, Nurlina berharap para remaja dapat bersaing dan berkompetisi guna menghadapi era globalisasi, sesuai dengan slogannya: "Maju Bersama dengan Teknologi Informasi".

Masih Belum Puas

Sejak Nurlina membuka pelatihan komputer di tahun 2008, sedikitnya sudah 10 angkatan yang telah belajar darinya. Usahanya ini telah membuat orang yang tidak mengerti jadi mengerti, dari yang sudah mengerti menjadi tambah mengerti. Bahkan beberapa remaja anggota Kermit yang dulunya hanya bekerja sebagai pramuniaga, kini setelah memahami komputer ia telah naik jabatan sebagai kasir. Meski demikian Nurlina masih merasa belum puas terhadap usahanya. Menurutnya, perempuan yang "melek" teknologi informasi itu masih sedikit. "Jakarta sebagai kota besar, yang maju itu hanya sekian persen saja. Wanita yang kerja kantoran hanya sedikit. Selebihnya banyak wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang setiap harinya berurusan dengan dapur, anak, dan suami. Itu adalah target saya," tegasnya.

Karena itu Nurlina lantas berharap adanya partisipasi dari banyak pihak untuk mewujudkan wanita Indonesia "melek" teknologi informasi sebagai sarana pengetahuan, komunikasi, dan persaingan di era globalisasi.



PELATIHAN BAGI PARA IBU RUMAH TANGGA. Setiap hari ibu-ibu rumah tangga dari berbagai wilayah rutin datang ke rumah Nurlina untuk mengikuti pelatihan komputer. Semua materi pelatihan diberikan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti.

TZU CHI PADANG: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Belajar Daur Ulang Sampah

Minggu, 18 April 2010, lebih kurang 12 relawan Tzu Chi Padang kembali mengadakan kegiatan pemilahan sampah daur ulang bertempat di Depo Daur Ulang Tzu Chi, yang terletak di Jl. Tan Malaka 15, Padang.

Kegiatan pemilahan ini dimulai pada pukul 09.30 WIB, dan dihadiri oleh 10 anak dari Panti Asuhan Ulu Gadut Indarung bersama dengan 1 relawan pembina panti. Karena jarak depo daur ulang Tzu Chi yang baru ini cukup jauh, sekitar 15 kilometer, maka para anak-anak panti ini menggunakan mobil saat berkunjung ke depo daur ulang.

Kegiatan pemilahan sampah daur ulang kali ini terasa makin menyenangkan karena depo baru ini juga mendapatkan

kunjungan dari sekitar 81 siswa-siswi SMA Negeri 1 Padang yang datang bersama dengan 10 guru mereka.

Saat semua peserta telah berkumpul, Widya Kusuma *Shixiong*, selaku koordinator lapangan dan Henny Chandra *Shijie* memberikan sosialisasi apa maksud dan faedah dari diadakannya daur ulang. Para murid yang menyimak sosialisasi ini terlihat sangat senang karena mendapatkan bimbingan hidup lebih hemat dari barang bekas yang dapat digunakan. Para guru yang hadir juga mengucapkan terima kasih karena relawan Tzu Chi berkenan untuk meluangkan waktu, memberikan petunjuk, dan mempraktikkan cara memilah barang yang dapat didaur ulang.

□ Relawan Tzu Chi Padang



ISYARAT TANGAN. Setelah kegiatan pemilahan, relawan Tzu Chi Padang memperagakan isyarat tangan kepada anak Panti Asuhan Ulu Gadut Indarung.

TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Tzu Chi

Lebih Tahu Tentang Tzu Chi

"Saya kira Yayasan Tzu Chi itu hanya bantu-bantu orang susah saja. *Nggak* dikira banyak juga ya misi-misinya dan sejarahnya bagus," ungkap Cindy, salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) saat ditanya tanggapannya setelah mengikuti sosialisasi Tzu Chi di Kantor Perwakilan Tzu Chi Medan pada tanggal 30 April 2010. Cindy tidak datang sendirian, masih ada 9 orang temannya dari fakultas yang sama.

"Kedatangan kami ke Tzu Chi ini adalah bagian dari tugas kampus yang diberikan oleh dosen yang bertemakan "Perilaku Organisasi". Saya sendiri mengenal Tzu Chi dari orangtua yang telah menjadi donatur dan kami semua sepakat memilih Tzu Chi sebagai bahan tugas kami," tambah Cindy. Selain dari USU, masih ada 2 orang mahasiswa dari STMIK Teknologi Informasi Manajemen

dan Edukasi (TIME) yang juga datang untuk tujuan yang sama, yakni mengenal lebih jauh apa itu Yayasan Buddha Tzu Chi.

Tepat pada pukul 19.30 WIB, para mahasiswa dari dua universitas tersebut memasuki ruangan sosialisasi yang berada di lantai dua Kantor Perwakilan Tzu Chi Medan. Acara dibuka dengan penampilan isyarat tangan lagu "Rang Ai Chuan Chu Qu" (Biarkan Cinta Kasih Menyebar).

Setelah menyaksikan video tentang Tzu Chi, Handra *Shixiong* yang menjadi pembicara pada malam tersebut mencoba untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai misi dan visi serta filosofi Tzu Chi. Tak terasa hampir dua jam acara telah berlangsung. Acara sosialisasi ditutup dengan penampilan isyarat tangan dengan lagu "Satu Keluarga" yang dikuti oleh semua mahasiswa.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



MANFAAT BAKSOS. Baksos untuk warga Desa Mekarwangi yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani, sangat dirasakan manfaatnya, apalagi daerah ini juga sangat minim tenaga medis.

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan Umum dan Gigi

Indahnya Kebersamaan dalam Membantu Sesama

Baksos kesehatan umum dan gigi yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Bandung pada tanggal 11 April 2010 di SDN Cibeber, Kampung Cibeber, Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat memberikan kesan tersendiri bagi para relawan Tzu Chi.

Hal ini karena kondisi masyarakat desanya sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani yang belum sejahtera. Apalagi di desa ini juga tidak ada dokter, yang ada hanya mantri dan bidan. Jika hendak keluar desa, penduduk harus membayar jasa ojek sebesar Rp. 25.000.

Karena kondisi itu, dalam rangka HUT Komando Pasukan Khusus (Kopassus) yang ke-58, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kopassus terpanggil untuk

memberikan pemeriksaan gratis kepada penduduk desa.

Letkol Ckm Dr. Agus Yogaswara, Kepala Kesehatan Kopassus berkomentar, bakti sosial ini sangat bagus dan merupakan suatu gambaran dari kebersamaan yang nyata di antara kita tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, dan latar belakang.

Selain baksos kesehatan umum untuk 655 pasien dewasa dan 151 pasien anak, diadakan juga pengobatan gigi untuk 76 warga yang melibatkan 22 dokter dari Tzu Chi dan Kopassus, serta 111 relawan Tzu Chi. Saat itu, relawan Tzu Chi juga berkesempatan untuk memberikan bantuan sembako kepada 724 keluarga berupa 4 kg beras, dan ½ liter minyak goreng.

□ Sinta Febriyanti (Tzu Chi Bandung)



TERTARIK PADA TZU CHI. Salah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi USU yang merasa terkesan dengan Tzu Chi setelah menyaksikan sejarah Tzu Chi.



MENGIJAUKAN LINGKUNGAN. Relawan menanam pohon peneduh yang diharapkan bisa membuat hijau kawasan Mangga Dua, Surabaya.

TZU CHI SURABAYA: Pelestarian Lingkungan Selamatkan Bumi dengan Tanganmu

Kegiatan pelestarian lingkungan telah mulai menyebar ke penjuru dunia dan kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin besar. Tak ketinggalan dalam perayaan Hari Bumi tahun 2010 ini, Tzu Chi Surabaya mengadakan acara yang bernafaskan pelestarian lingkungan bertema "Selamatkan Bumi dengan Tanganmu".

Pada tanggal 25 April 2010, pukul 8 pagi, sekitar 80 orang relawan Tzu Chi telah berkumpul di area halaman depo daur ulang Tzu Chi. Selain membersihkan lingkungan sekitar kawasan Mangga Dua, diadakan juga acara penghijauan dengan menanam sekitar 40 pohon di area tersebut. "Merupakan hal yang wajar kita ikut membersihkan lingkungan di Mangga Dua ini karena tempat ini juga merupakan rumah kedua kita," ucap Fang

Fang Koordinator acara penghijauan.

Pagi itu, relawan dibagi menjadi 5 grup menurut *Xie Li* masing-masing. Mereka membawa peralatan dan segera membersihkan sampah yang berserakan di sekitar pertokoan Mangga Dua. Sampah yang masih bisa didaur ulang dipisahkan dengan sampah basah, dan kemudian dikumpulkan di depo daur ulang. Usai bersih-bersih, penanaman pohon secara simbolis pun dilakukan di lingkungan pertokoan Mangga Dua. Dari penanaman ini, nantinya diharapkan berbagai pohon peneduh akan tumbuh rindang menaungi serta menghijaukan lingkungan sekitar. Semoga langkah kecil ini akan menjadi teladan bagi masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI BANDUNG: Sosialisasi Tzu Ching Agar Hidup Lebih Berarti

Zaman memang semakin berkembang dan maju. Namun di balik itu semua, terdapat potret gaya hidup muda-mudi masa kini yang terjebak gaya hidup modern dan menganut *hedonisme* (pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup). Waktu yang seharusnya digunakan untuk hal-hal bermanfaat, seringkali diisi dengan hal-hal negatif.

Tzu Ching adalah sebuah organisasi muda-mudi Tzu Chi yang memiliki struktur organisasi dan kegiatan sendiri. Para mahasiswa yang penuh semangat dan memiliki kepedulian tinggi bergabung di dalamnya. Muda-mudi yang aktif di Tzu Ching mengisi hidup dengan sesuatu yang lebih berarti. Agar minat kaum muda untuk bergabung di Tzu Ching tumbuh, sejatinya mereka harus mengetahui terlebih dahulu apakah Tzu Ching itu.

Oleh karena itu, Sabtu 3 April 2010, bertempat di Aula Tzu Chi Bandung, Tzu Ching Jakarta dan Bandung mengadakan acara sosialisasi tentang Tzu Ching yang diikuti oleh 13 orang mahasiswa dari Universitas

Widyatama, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Kristen Maranatha, Lembaga Ilmu Komputer dan Manajemen Indonesia (Likmi), dan STT Telkom.

Kegiatan yang berlangsung dari pukul 13.30-17.00 WIB ini diisi dengan beragam acara, dari pengenalan peserta, penayangan video, *sharing* kegiatan sehari-hari peserta, dan juga *sharing* kasus yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bagaimana tindakan kita bila ada teman kuliah yang tidak memiliki biaya untuk meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi.

Selain itu, dikemukakan pula manfaat yang dapat dipetik saat bergabung di Tzu Ching. Di antara manfaat itu adalah bahwa dengan menjadi anggota Tzu Ching kita dapat belajar bagaimana berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Sosialisasi kemudian diakhiri dengan persembahan isyarat tangan "Satu Keluarga" dan undangan untuk mengikuti Tzu Ching Camp ke-5 di Jakarta Agustus nanti.

□ Sinta Febriyanti (Tzu Chi Bandung)



MEMPERKENALKAN TZU CHING. Untuk menumbuhkan minat kaum muda untuk bergabung di Tzu Chi, muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan acara sosialisasi tentang Tzu Ching kepada 13 orang mahasiswa dan mahasiswi di Bandung.

TZU CHI BATAM: Baksos Kesehatan

Membuka Jodoh Kebajikan, Menciptakan Ladang Berkah



TULUS MEMBERIKAN PELAYANAN. Meskipun hari itu sangat panas, para dokter tidak menghiraukan rasa penat dan keringat yang bercucuran. Mereka tetap berusaha menunjukkan keramahan dan selalu memberikan hiburan kepada para pasien.

Setiap tahun Tzu Chi Batam selalu mengadakan baksos besar untuk mengurangi penderitaan masyarakat kurang mampu. Tahun lalu, relawan Batam juga mengatur jadwal pasien dari Pulau Moro untuk datang ke Batam mengikuti baksos.

Saat itu para petugas kesehatan Pulau Moro melihat relawan Tzu Chi dengan cinta kasih dan penuh kesabaran mendampingi pasien. Hal ini sangat menyentuh hati mereka. Karena itu mereka kemudian meminta kepada Tzu Chi Batam untuk mengadakan baksos di Pulau Moro. Akhirnya setelah mengadakan rapat, relawan Tzu Chi sepakat untuk mengadakan baksos kesehatan di Pulau Moro pada bulan Desember 2009. Tetapi karena di bulan itu angin dan ombaknya sangat besar, maka relawan untuk sementara waktu menunda pelaksanaan

baksos.

Setelah tahun baru Imlek, para relawan kembali mempersiapkan diri untuk melaksanakan baksos kesehatan di Pulau Moro. Pada tanggal 21 Maret 2010, akhirnya rencana baksos kesehatan di Pulau Moro terwujud, dan 747 pasien yang menderita penyakit gigi, umum, pelayanan KB, hingga penyakit dalam berhasil diobati.

Selain para petugas kesehatan dan relawan Tzu Chi Batam yang berjumlah 98 orang, terdapat juga 7 orang petugas kesehatan setempat yang ikut membantu. Semua bahu-membahu melayani masyarakat kurang mampu yang membutuhkan pelayanan kesehatan di Pulau Moro.

□ Budianto, Mina (Tzu Chi Batam)



Himawan Susanto

KEMANDIRIAN PANGAN. Untuk mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di bidang pangan, relawan Tzu Chi mewujudkannya dengan membantu menanam padi di sawah milik pesantren.

Menanam Padi

Bersatu Hati Menghargai Berkah

Sepikul demi sepikul bibit padi siap tanam dipindahkan dari tempat penyemaian area sawah. Di siang hari yang cukup terik, 107 relawan Tzu Chi berjalan beriringan di pematang sawah menuju area persawahan di Dusun Cinara, Kelurahan Tirtajaya, Kecamatan Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat.

Di atas lahan seluas 16,7 hektar, para relawan Tzu Chi ini menanam bibit padi dengan didampingi oleh relawan Tzu Chi lain yang secara teknis mengerti cara menanam bibit padi secara baik dan benar. Dalam penanaman pertama ini, ketelitian dan kerapian yang sesuai dengan sudut-sudut tanam menjadi tolak ukur keberhasilan.

Ketika kaki relawan menginjak lahan persawahan yang berlumpur, munculnya rasa haus, dan lapar hingga “terpaksa” membungkuk saat menancapkan bibit padi menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi para relawan untuk menghargai jerih payah para petani.

Penanaman padi ini adalah upaya kemandirian pangan yang tengah diupayakan oleh pihak Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor dengan didampingi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Harapannya, penanaman bibit padi ini nantinya akan menunjang konsumsi lebih dari 12 ribu santri dan santriwati Pesantren Nurul Iman Parung Bogor yang membutuhkan 60 ton beras setiap bulannya.

Anand Yahya



Himawan Susanto

INDAHNYA KERJA SAMA. Dipimpin relawan biru putih, para peserta penanaman padi berjalan menuju pematang dan memilih petak-petak sawah yang hendak ditanami.



Himawan Susanto

BELAJAR BERTANI. Selangkah demi selangkah, relawan Tzu Chi membenamkan padi ke dalam sudut yang telah disiapkan. Walau kaki terasa berat saat diangkat, hal itu tidak menyurutkan semangat relawan untuk terus maju ke sudut berikutnya.

Budaya Humanis Aula Jing Si



BUDAYA HUMANIS DAAI TV. Para karyawan DAAI TV tidak saja mencari berita inspiratif yang benar, baik, dan indah sebagai motonya, namun mereka bersama relawan Tzu Chi juga secara rutin memasak makanan bagi para seniman bangunan Aula Jingsi.



MENGHARGAI ORANG LAIN. CEO DAAI TV, Hong Tjhin mendampingi para seniman bangunan makan siang bersama. Melayani makan siang adalah bentuk rasa terima kasih Tzu Chi kepada para seniman bangunan yang membangun Aula Jingsi, rumah pelatihan diri insan Tzu Chi Indonesia.

Launching Drama Kisah Keluarga Parikin



UNGKAPAN KEBAHAGIAAN.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar memotong tumpeng sebagai ungkapan selamat atas mulai ditayangkannya drama kisah nyata keluarga Parikin di DAAI TV.



RELAWAN PENDAMPING. Sekitar 15 orang relawan Tzu Chi ikut hadir dalam acara *launching* drama Kisah Keluarga Parikin. Di antara mereka, terdapat beberapa relawan pendamping yang dahulu mendampingi Asep (anak Parikin) menjalani 7 bulan pengobatan di Jakarta.



TOTALITAS. Atiek Cancer -pemeran Ibu Parikin (kiri)- mengatakan terkagum-terkagum dengan akting Sita Nursanti. Ia tidak menyangka Sita yang seorang penyanyi dapat memerankan tokoh Ibu Juju dengan sangat sempurna.

Vita Vera Winarti

Menyelamatkan Vita

Pagi itu, di penghujung bulan Desember 2009, Vita Vera Winarti (23) baru saja selesai menyuapi Marselo (9) putra keduanya. Selesai menyuapi, Vita menuju kamarnya di lantai atas sebuah rumah kos di daerah Angke, Jakarta Barat. Belum sampai kamar, tiba-tiba ia sudah kehilangan kendali. Tubuhnya mendadak lemas dan Vita pun tak sadarkan diri.

"Lakukan yang Terbaik, Dok."

Salah seorang temannya segera menghubungi Ferry Lie, suami Vita yang tengah bekerja. Sang teman juga mendatangi rumah orangtua Vita. Mendengar kabar buruk ini, Lo Wie Kin segera menjemput Vita. Perasaannya sangat sedih melihat putrinya tak sadarkan diri. Karena Vita sedang hamil 7 bulan, Wie Kin dan Ferry memutuskan membawanya ke rumah sakit bersalin dan langsung masuk ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Hasil rekam medis menunjukkan ada masalah pada tekanan darah Vita. Tekanannya begitu tinggi hingga mencapai 230/170.

Dokter juga menerangkan jika kehamilan Vita yang telah memasuki usia 7 bulan tidak lagi dapat diselamatkan. Menurut dokter, satu-satunya harapan adalah menyelamatkan Vita. "Janinnya tidak bisa diselamatkan, tetapi nyawa ibunya masih ada harapan," kata salah seorang dokter. "Lakukan yang terbaik, Dok," pesan Wie Kin.

Dokter kemudian memberikan suntikan epidural untuk mengurangi rasa sakit saat melahirkan dan guna mempermudah persalinan. Dokter kemudian menyarankan agar Vita segera dibawa ke rumah sakit lain yang memiliki peralatan lebih lengkap.

Dalam kondisi masih tak sadar, Vita segera dibawa ke rumah sakit rujukan. Dokter bersama tim medis berusaha mengeluarkan janin yang dikandung Vita. Dalam pertarungan antara hidup dan mati, bayi perempuan itu akhirnya lahir dalam keadaan tak bernyawa.

Ada sedikit perasaan lega di benak Wie Kin, karena satu langkah menyelamatkan

nyawa putrinya telah dilalui. Namun ketenangan itu segera berubah menjadi ketakutan ketika tubuh Vita berubah menjadi bengkak dan sulit bernafas. Vita terlihat berjuang untuk tetap hidup. Untuk membantu pernafasannya, dokter memasang alat bantu pernafasan. Semakin lama tubuh Vita semakin membesar. Penyebabnya adalah pecahnya seluruh pembuluh darah di tubuh dan kurang fungsinya ginjal karena keracunan.

Pernikahan Dini

Vita adalah anak ke-7 dari 8 bersaudara. Ia putri bungsu pasangan Lo Wie Kin dengan Go Wun Nio. Sejak tamat SMA ia sudah bekerja sebagai pegawai administrasi di salah satu toko penjual komputer di Harco Glodok, Jakarta.

Seiring perkembangan zaman, Vita yang saat itu berusia 19 tahun mulai mengenal dan tertarik dengan internet. Di dunia maya inilah ia kemudian berkenalan dengan Ferry. Ketika itu Ferry baru berusia 17 tahun dan bekerja di perusahaan pencari tenaga kerja. Dari kesamaan hobi inilah jalinan cinta mereka terbangun hingga akhirnya mereka menikah di usia yang masih belia.

Pernikahan belia ini membuat Vita rentan dalam menjalani kehamilan. Putra pertamanya, Yosua lahir tepat saat memasuki bulan ke-9. Sedangkan Marselo, putra keduanya, lahir secara *prematuur* di bulan ke-7. "Ia melahirkan tidak pernah sampai 9 bulan," kenang Wie Kin. Selang tiga bulan sesudah kelahiran Marselo, tanpa diduga Vita kembali mengandung. Pada kehamilan ketiga inilah kondisi tubuh Vita menjadi semakin memburuk.

Menahan Cemas

Lo Wie Kin hanya dapat menatap kosong lembar resep seharga jutaan rupiah yang harus ditebusnya. Wie Kin dan Ferry tidak memiliki cukup uang untuk menebus resep itu. Mereka hanya mampu membeli obat sesuai dana yang mereka miliki.

Keinginan agar putrinya sembuh membuat Wie Kin berencana menjual sepetak rumah mungilnya di Gang Siaga, Angke, Jakarta Barat. Secerach harapan muncul ketika seorang teman menyarankan agar Wie Kin mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Di kantor Yayasan Tzu Chi, Wie Kin bertemu dengan Ng Jan Njoek, relawan Tzu Chi yang biasa disapa Ayen. Wie Kin pun menceritakan penyakit yang diderita putrinya. Setelah mengisi formulir dan melampirkan syarat-syarat yang dibutuhkan, Wie Kin segera pulang. Sorenya, Ayen bersama Yang Pit Lu sudah tiba di rumah Wie Kin untuk menyurvei. Malamnya, Ayen dan Yang Pit Lu kembali menemui Wie Kin di rumah sakit untuk melihat keadaan Vita.

Ketika Ayen menjenguk Vita di ruang ICU, hatinya langsung luruh. Sebuah selang infus terpasang pada lengan sebelah kirinya dan sebuah selang lagi tertanam di antara ruas pahunya. Dengkuran nafasnya pun terasa karena sebuah selang plastik berukuran ½ inci terpasang di rongga mulutnya yang terhubung langsung ke mesin pernafasan. Di dalam hati Ayen menangis. Maka pada malam itu juga Ayen segera menebus obat yang tidak sanggup dibeli oleh Wie Kin.

Esok harinya Ayen kembali ke rumah sakit. Dokter mengatakan, selain tekanan darah yang tinggi, ginjal Vita juga dalam kondisi kurang baik karena mengandung banyak kreatinin (zat racun dalam darah). Tim dokter berusaha menurunkan kadar racun dan tekanan darah Vita secara perlahan-lahan.

Hari berikutnya, tekanan darah Vita mulai menurun. Hampir setiap hari Ayen dan Yang Pit Lu menjenguk Vita. Mereka selalu menebus obat yang diberikan oleh dokter. Namun, memasuki minggu kedua perkembangan fisik Vita belum memberikan hasil yang mengembirakan. Ia masih tetap dalam keadaan koma.

Melihat kondisi itu, hati Ayen semakin gelisah dan diliputi kekhawatiran.

Ayen kemudian menemui dokter kepala dan bertanya, "Dok, perkembangan Vita agak lambat. Apa ia masih memiliki harapan?" "Racunnya sudah kelewat tinggi, hanya ada dua kemungkinan, Vita seumur hidup harus cuci darah atau hanya sekali cuci darah," ucap dokter.

Hati Ayen berguncang menimbang keputusan yang harus diambil. Sebelumnya ia telah banyak menangani pasien Tzu Chi, namun mendampingi pasien di ruang ICU adalah pengalaman pertama baginya. "Lebih sulit, karena di kasus ini dibutuhkan tidak hanya rasa kasih tetapi juga kebijaksanaan," ungkap Ayen.

MERAWAT SANG BUAH HATI. Dapat kembali memeluk dan menimang Marselo adalah kebahagiaan yang luar biasa bagi Vita.

Setelah melalui rapat, akhirnya Tzu Chi memutuskan untuk membantu biaya cuci darah Vita. Yang Pit Lu dan Ayen segera mencari rumah sakit yang memiliki alat cuci darah. Setelah seharian mencari, akhirnya mereka menemukan Rumah Sakit PGI Cikini yang memiliki fasilitas cuci darah dan ruangan yang kosong.

Secepat mungkin Yang Pit Lu dan Ayen membawa Vita menjalani cuci darah. Esoknya, proses cuci darah dilaksanakan dan tak berapa lama kemudian kondisi Vita berangsur-angsur membaik. Di hari kelima Vita mulai sadar, dan tubuhnya sudah kembali ke ukuran normal.

Menuturkan Kisah Tzu Chi

Suatu hari, Ayen yang rutin menjenguk Vita mulai menceritakan kisah Amir, pasien penerima bantuan Tzu Chi. Amir adalah seorang petugas kebersihan di sebuah kompleks perumahan. Beratnya pekerjaan sebagai pengangkut sampah membuat ia mengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC). Sekarang Amir telah sembuh setelah Tzu Chi memberikan bantuan pengobatan.

Amir yang berasal dari keluarga sangat sederhana ini sekarang telah bersumbangsih kepada sesama melalui celengan bambu. Selesai Ayen bercerita, Vita langsung tersentuh dan berkata kepada Ayen agar dibawakan sebuah celengan bambu. Vita bertekad akan giat menyisihkan sebagian uangnya untuk disalurkan ke Tzu Chi. "Relawan Tzu Chi selalu mendukung saya dan memberi semangat agar tidak putus asa. *Shijie* Ayen juga banyak mengajari saya agar banyak berbuat baik, jadi saya ingin berbuat baik," ujarnya haru. Setelah satu bulan menjalani perawatan di rumah sakit akhirnya dokter mengizinkan Vita untuk pulang.

Kini dua bulan telah berlalu dan Vita telah kembali menjalani kehidupan seperti sediakala. Berkumpul kembali bersama keluarga dan menimang Marselo adalah anugerah terindah baginya. Vita merasa semua ini sebagai jalinan jodoh yang baik hingga mempertemukannya dengan Tzu Chi. "Kalau tidak ada Yayasan Buddha Tzu Chi mungkin saya sudah tak tertolong," ungkapnya haru.

□ Apriyanto



MENDAMPINGI SEPENUH HATI. Secara berkala relawan Tzu Chi rutin mengunjungi Vita. Dalam setiap kunjungan, relawan selalu menyemangati Vita agar giat berbuat kebajikan.

Widarsono

Apriyanto



Penayangan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak

Bekal untuk Tzu Ching Camp V

"Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan ini, berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan", sebuah kata perenungan Master Cheng Yen yang sarat makna dan selalu dikumandangkan oleh relawan Tzu Chi di seluruh dunia.

Minggu, 28 Maret 2010, pukul 14.00 WIB, 50 orang Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi) berkumpul di Aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta untuk bersama-sama menyaksikan pementasan "Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak". Walaupun hujan turun amat deras, hal itu tak menyurutkan niat dan semangat anggota Tzu Ching untuk ikut menyaksikan kembali drama ini. Tujuan acara ini adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan antar Tzu Ching dan mempersiapkan anggota Tzu Ching yang akan tampil dalam pementasan drama ini di acara Tzu Ching Camp ke-5 bulan Agustus mendatang.

Rencananya, Tzu Ching akan mementaskan kembali Drama Sutra Bakti Seorang Anak secara langsung untuk para peserta Tzu Ching Camp. Inti dari acara menonton bersama drama ini tak hanya untuk pementasan di atas panggung, tetapi juga menginspirasi anggota Tzu Ching untuk mengimplementasikannya

secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, makna Sutra Bakti dapat meresap ke dalam hati dan terealisasi dalam tindakan nyata sebagai anak yang tahu berbakti dan membalas budi luhur orangtua, sehingga semua orangtua Tzu Ching menjadi orangtua yang paling berbahagia dan bangga memiliki anak seperti mereka.

Acara hari ini adalah satu dari beberapa rangkaian persiapan Camp yang diadakan secara rutin oleh Tzu Ching dari bulan Februari hingga Juli 2010. Di bulan Februari lalu, persiapan Camp telah diadakan di Puncak pada tanggal 27-29 Februari 2010 dengan acara yang bertema Pemahaman akan Dasar Ajaran Tzu Chi dan 4 Misi Tzu Chi. Saat itu, 33 anggota Tzu Ching hadir mengikuti pelatihan 3 hari 2 malam ini.

Di bulan Maret lalu, persiapan Camp telah membahas mengenai pemahaman ajaran berbakti kepada orangtua. Di bulan April ini, Tzu Ching juga akan mengadakan persiapan untuk Camp selanjutnya bertema Pemahaman akan Makna dari Budaya Humanis Tzu Chi. Sebuah pelatihan yang diadakan bagi para panitia Tzu Ching Camp 5 agar mereka dapat bersumbangsih dengan sepenuh hati, penuh konsentrasi, dan ajaran Dharma masuk ke dalam hati.



BAKTI KEPADA ORANGTUA. Agar lebih memahami perjuangan orangtua dalam memperjuangkan kehidupan anak-anak mereka, para anggota Tzu Ching menyaksikan drama Sutra Bakti Seorang Anak.

Dari kegiatan ini, diharapkan pada saat Camp berlangsung para panitia yang terlibat telah siap, memahami ajaran Master Cheng Yen, dan dapat menjalankan tugas sepenuh hati serta bijaksana. Dari kegiatan Camp ini

pula, diharapkan para panitia yang terlibat dapat menemukan kembali cinta kasih di dalam diri dan menyebarkannya kepada semua orang.

□ Juliana Santy

Sedap Sehat



Kol Gulung

Bahan-bahan: Bayam, kol, nanas, tomat, jahe.

Bumbu: Kecap manis dan gula putih.

Cara pembuatan:

1. Rebus kol yang telah dipotong ke dalam air mendidih.
2. Rebus bayam ke dalam air mendidih, angkat dan masukkan ke dalam air dingin beberapa saat. Setelah itu, potong kecil-kecil.
3. Kupas kulit nanas dan potong berbentuk persegi.
4. Iris jahe menjadi potongan kecil. Kemudian aduk jahe, kecap manis, dan gula menjadi saus.
5. Buang bagian batang kol, kemudian isi dengan nanas dan bayam, kemudian digulung dan potong menjadi beberapa bagian.
6. Sajikan kol gulung dengan saus kecap dan tomat sebagai hiasan.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Sekolah Ikon Kebersihan

JAKARTA - Kegiatan *Car Free Day* bulan April 2010 terasa berbeda. Ribuan stan sekolah dari tingkat SMP, SMA, dan SMK berjajar rapi di sepanjang jalan Sudirman Thamrin Jakarta. Hal ini karena *Car Free Day* bertepatan dengan acara peringatan Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2010.

Sejak Minggu dini hari (25/4), ribuan peserta sudah sibuk menata stan, tak terkecuali para guru SMP, SMA, dan SMK Cinta Kasih Tzu Chi. "Tema kegiatan ini adalah, dengan kebangkitan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) meningkatkan budaya Betawi. Maka ada kembang kelapa, dan makanan yang dipajang juga masakan khas betawi," ujar Bekti, guru SMK Cinta Kasih Tzu Chi.

Saat itu, para guru juga membawa rak koran dan majalah yang berisi Buletin Tzu Chi, Majalah Dunia Tzu Chi, berbagai brosur pelestarian lingkungan, dan tak lupa sebuah tong sampah. "Kita bawa tong sampah yang di stan lain tidak ada. Kita *bela-belain* bawa tong sampah karena karakter sekolah Tzu Chi adalah kebersihan, jadi di mana pun berada kebersihan itu harus tetap dijaga," kata Bekti.

□ Himawan Susanto

DAAI TV, Media Peduli Lingkungan

JAKARTA - Pagi itu (2/5) di taman parkir timur Senayan, sebuah panggung berlatar tulisan besar "Funbike" didirikan. Sesuai temanya, ratusan sepeda sudah tampak berlalu lalang. Waktu menunjukkan 7.30 pagi. Acara hari itu diorganisir oleh Komunitas Peduli Lingkungan (Kopel). Beragam acara seputar pelestarian lingkungan mereka gelar, salah satunya penyerahan penghargaan lingkungan.

Kopel secara khusus mengundang DAAI TV untuk menerima penghargaan sebagai "Media yang Peduli Lingkungan". "Kami memberikan Peduli Lingkungan Award pada DAAI TV karena kita lihat DAAI TV serius mengemas isu-isu lingkungan hidup dengan gaya yang mengena. DAAI TV juga mengajarkan kita untuk menghargai kehidupan," kata Ade Salman, Ketua Kopel sekaligus koordinator acara ini. Bagi DAAI TV sendiri, penghargaan ini justru menjadi cambuk untuk semakin giat mensosialisasikan tentang lingkungan. "DAAI TV sebagai media tentu punya andil dan kewajiban pada masyarakat untuk terus berupaya supaya kesadaran lingkungan muncul lebih banyak lagi," kata CEO DAAI TV, Hong Tjhin.

□ Ivana

Lutiana (Tisye): Ketua Tzu Chi Pekanbaru Karena Ada Cinta Kasih

Hadi Pranoto



Kusuma (wakil) menunjuk saya sebagai koordinator baksos dan meminta saya agar bisa mengurus Tzu Chi Pekanbaru. Padahal saat itu saya yang wanita pekerja sekaligus ibu rumah tangga memiliki kesibukan yang luar biasa. Sebenarnya pada waktu itu saya belum sanggup untuk mengemban tugas yang berat ini, tetapi karena anggota lain tidak ada yang mau menerima tanggung jawab ini akhirnya saya bersedia.

Saat itu yang ada di pikiran saya adalah jika tidak ada yang bersedia mengemban tugas ini, maka tidak akan ada baksos kesehatan dan Tzu Chi di Pekanbaru. Jika ada kantor Tzu Chi di Pekanbaru, maka kita akan memiliki banyak kesempatan untuk menolong sesama dan menebar kebajikan. Sejak saat itu saya tekadkan diri saya untuk sanggup mengemban tugas dan selalu bersemangat.

Saya merasa bahwa apa yang saya kerjakan adalah buah dari dukungan semua relawan, baik relawan Tzu Chi Pekanbaru maupun relawan dari Jakarta. Saya sangat mengagumi Master Cheng Yen. Bagi saya, Master Cheng Yen adalah sosok yang membuat semua perbedaan menjadi sama dan membuat orang dapat saling bertoleransi.

Setelah bergabung di Tzu Chi, saya merasa mengalami banyak perubahan pada sikap dan perilaku. Rekan-rekan dan staf saya di kantor mengatakan, "Ibu sekarang lebih sabar." Staf-staf di kantor tahu betul kalau saya aktif di Tzu Chi. Terkadang jika ada acara Tzu Chi yang mendadak, mereka sangat mendukung dan mengerti

kesibukan saya. Dengan ikutnya saya di Tzu Chi, mereka sebenarnya juga mendapatkan dampak yang positif. Meski demikian saya tidak pernah korupsi waktu untuk kegiatan sosial. Bila waktu kerja saya terpakai selama satu jam untuk Tzu Chi, saya akan bayar di kantor dengan lembur 1 jam juga.

Menumbuhkan Welas Asih

Hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga saya. Meskipun suami saya belum aktif di Tzu Chi, tapi ia selalu mendukung kegiatan saya. Anak-anak juga akhirnya bisa mengerti kesibukan saya di Tzu Chi. Dalam setiap kegiatan Tzu Chi, saya selalu ajak anak-anak sehingga mereka tahu apa yang dilakukan oleh Tzu Chi dan mamanya. Sebelumnya, setiap kali saya mengenakan seragam Tzu Chi, anak-anak selalu bilang, "Tzu Chi lagi..., Tzu Chi lagi!"

Saya juga memberikan pengertian kepada mereka dan setiap kali pulang dari survei kasus, saya selalu ceritakan tentang kisah keluarga pasien kepada anak-anak. Dari sini saya ingin menumbuhkan welas asih dalam diri anak-anak saya sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang memiliki welas asih dan mau membantu sesama yang membutuhkan.

Tantangan dan Harapan

Menurut saya, Tzu Chi Pekanbaru ada karena adanya banyak cinta kasih dari para relawan Pekanbaru. Bukan karena adanya Ibu Mei Kiau atau saya, tetapi Tzu Chi Pekanbaru ada karena adanya relawan. Jadi sebenarnya

yang paling berjasa adalah semua relawan Tzu Chi Pekanbaru. Mereka bekerja dengan tulus dan saling bekerja sama satu sama lain dalam setiap kegiatan Tzu Chi.

Untuk menambah barisan relawan Tzu Chi di Pekanbaru, kami selalu mengadakan sosialisasi relawan dan juga membuka Kelas Budi Pekerti Tzu Chi bagi anak-anak. Harapannya melalui kelas Budi Pekerti ini selain mengajarkan cinta kasih pada anak-anak, orangtuanya pun dapat diajak ikut bersumbangsih. Anak-anak memang memiliki kemampuan menyerap pesan yang cepat, karena itu nilai-nilai kebajikan haruslah ditanamkan sejak usia dini. Menurut saya, diadakannya kelas Budi Pekerti merupakan ungkapan rasa syukur relawan Tzu Chi terhadap anak-anak yang telah banyak memberikan inspirasi.

Saya juga bersyukur akhirnya Tzu Chi Pekanbaru memiliki kantor sendiri. Dengan adanya Kantor Penghubung Pekanbaru tugas relawan Tzu Chi semakin banyak, yaitu harus banyak membuat kegiatan dan aktif berbagi terhadap sesama. Dalam peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru (16 Maret 2010 –red), kami juga mengadakan baksos kesehatan yang tujuannya adalah menggalang relawan dan menolong orang yang tidak mampu.

Saya merasa menjadi orang yang sangat beruntung karena bisa melakukan perbuatan baik dan juga didukung oleh para relawan yang penuh welas asih.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto dan Apriyanto

Saya mengenal Tzu Chi dari Ibu Mei Kiauw pada tahun 2003. Waktu itu saya sudah mulai menjadi donatur tetap Tzu Chi. Saya sendiri mengenal Mei Kiauw *Shijie* melalui hubungan bisnis. Suami Mei Kiauw *Shijie* membuka usaha service AC dan perusahaan tempat saya bekerja sering memanfaatkan jasanya. Dari perjumpaan inilah akhirnya saya mengenal Tzu Chi sebagai organisasi kemanusiaan yang memiliki misi yang jelas.

Sejak kecil saya aktif beribadah ke wihara tetapi belum pernah berkecimpung di organisasi sosial. Di Tzu Chi inilah saya pertama kali bergabung di organisasi sosial. Di Tzu Chi saya belajar akan arti cinta kasih universal dan menemukan impian akan visi yang berpandangan universal.

Baksos Kesehatan Pertama

Pada tahun 2007, ketika Tzu Chi akan mengadakan bakti sosial kesehatan di Pekanbaru, pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia: Liu Su Mei (ketua) dan Sugianto

Cermin



"Aku Ingin Hidup"

"Teng..., Teng..., Teng!" Bel jam pelajaran pertama sekolah telah berbunyi. Saat sedang berjalan melewati ruangan kelas 6 B, "Loh, kenapa kakak itu tidur-tiduran di meja saat pelajaran berlangsung, ya?"

"Teng..., Teng..., Teng!" Pelajaran kedua sudah dimulai! "Loh, kenapa kakak itu masih tidur-tiduran ya?" Pak Guru Shen bertanya padanya, "Apakah kamu kemarin bermain sampai larut malam?" Dia sambil menangis menjawab, "Tidak, Pak...."

Perhatian Seorang Guru

Pak Guru Shen khawatir dan bermaksud menghubungi orangtuanya, tetapi telepon rumah kakak itu sudah diputus. Menulis surat kepada orangtuanya pun sia-sia karena tak pernah dibalas.

Suatu hari, saat tengah belajar, kakak ini tiba-tiba jatuh pingsan. Pak Guru Shen langsung membawanya menuju ruang kesehatan. Setelah diperiksa dan ditanya, diketahui jika kakak yang bernama Pei Ying itu ternyata mengidap talasemia (penyakit kelainan darah turunan).

Pak Guru Shen memutuskan untuk berkunjung ke rumahnya. Di sana ia baru mengetahui jika penyakit itu telah diderita muridnya sejak lahir. Sejak kecil kakak itu harus menahan rasa sakitnya disuntik dan diberi tambahan darah agar bisa bertahan hidup.

Bila diperhatikan, di sekujur lengan Kakak Pei Ying terdapat banyak sekali bintik-bintik hitam bekas suntikan dan infus. Tetapi ia tidak takut, tidak mengeluh,

dan bahkan sama sekali tidak merasa sedih. Dia selalu berkata pada dirinya bahwa dia ingin sekali dapat terus bertahan hidup.

Sering Terlambat Berobat

Kehidupan keluarga Kakak Pei Ying sangat memprihatinkan. Ayahnya tidak bisa bekerja lagi karena kecelakaan mobil. Mereka hanya mengandalkan penghasilan sang ibu sebagai pekerja pabrik untuk menghidupi 8 orang anggota keluarga.

Kakak Pei Ying sering tidak memiliki uang untuk mendapat bantuan darah, sehingga saat belajar ia pun sering merasa lemas dan mengantuk. Karena itulah Pak Guru Shen tidak saja mengeluarkan uang pribadinya, tetapi ia juga mengajukan ke pihak sekolah untuk membantu meringankan beban Kakak Pei Ying.

Meneladani Semangat Hidup Kakak Pei Ying

Hari itu, Pak Guru Shen memberi tahu

para murid tentang masalah yang dihadapi Kakak Pei Ying. "Pei Ying walaupun sakit, tapi masih bersemangat. Sudah sepantasnya kita belajar dari semangatnya. Mari kita hiburan dan bantu dia, bagaimana?" katanya. Seluruh kelas seketika menjawab, "Baik!"

Sejak saat itu, seluruh teman-teman memutuskan untuk membantu. Beberapa teman menemaninya bermain, menyediakan makanan pagi, dan ada pula yang membantunya mengikat rambut. Saat kesulitan mengerjakan PR, teman-teman akan datang membantunya. Saat ia sedang berbaring di meja, teman-teman menyelimutinya agar tak kedinginan. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan membuat Kakak Pei Ying merasa senang dan bahagia.

Namun tak disangka, saat dokter memeriksa lagi kondisinya, dokter berkata jika Kakak Pei Ying tidak menjalani operasi transplantasi sumsum tulang, maka hidupnya tidak akan lama lagi. Operasi tersebut sangat mahal, apalagi keluarganya tidak me-

iliki banyak uang. Apa yang harus dilakukan? Teman-teman pun mengeluarkan banyak ide. Mereka memutuskan membawa semua mainan mereka untuk dijual di sekolah dan ada pula yang mengumpulkan barang daur ulang, lalu memberikan seluruh uang hasil jerih payah mereka kepada Kakak Pei Ying.

Namun yang lebih mengharukan, setiap hari sebelum mereka pulang sekolah, Pak Guru Shen selalu meminta para murid untuk bersama-sama menyanyikan sebuah lagu yang berjudul "Doa", agar Kakak Pei Ying bisa membawa pulang berkah dan cinta kasih seluruh teman-temannya.

Walaupun penyakit Kakak Pei Ying belum bisa disembuhkan, tetapi ia memiliki guru dan teman-teman yang sangat mengasihi dan peduli padanya. Ia percaya, sepotong cinta kasih ini akan terus bertengger dalam hati dan bisa menemaninya untuk berani bertahan hidup.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Menghargai Mata Air Pemberi Kehidupan

Apakah kalian mendengar berita tentang kelangkaan air. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika memiliki air yang cukup, manusia cenderung tidak menghargainya. Ini karena manusia tidak memahami betapa pentingnya air bagi kehidupan. Kita biasa menggunakannya dengan boros dan tidak menyadari betapa berharganya air bagi kehidupan kita.

Penyesalan Selalu Datang Terlambat

Segala sesuatu di dunia, termasuk tumbuhan, hewan, manusia, dan lainnya, semua membutuhkan air. Makhluk hidup tak dapat bertahan tanpa air. Apakah kalian ingat sebuah kisah yang pernah saya ceritakan? Ada sepasang burung. Demi membantu burung betina bertelur, sepasang burung ini segera mempersiapkan sebuah sarang.

Saat membangun sarang, mereka berpikir bahwa telur perlu dirami beberapa lama. Karenanya, mereka membangun satu sarang lagi sebagai tempat menyimpan makanan. Namun, berselang beberapa waktu, buah-buahan di sarang terjemur cahaya matahari dan menjadi kering. Saat burung jantan melihat sarang yang tadinya penuh buah ini isinya menjadi berkurang, ia mengira burung betina yang mencurinya. Ia pun sangat marah dan mulai mematuhi burung betina. Burung betina tak tahan lagi dan akhirnya mati.

Tak lama, hujan turun dan buah-buahan dalam sarang itu kembali mengembang. Ketika si burung jantan melihatnya, ia sadar bahwa ternyata air dalam buah-buahan itu menguap. Kini setelah hujan, buah-buahan tersebut kembali mengembang. Penyesalannya pun datang terlambat.

Apakah manusia juga akan mengalami hal yang sama dengan buah-buahan tersebut? Ketika matahari terus menyinari, kadar air akan berkurang karena penguapan.

Akankah bumi kita menjadi seperti buah-buahan pada cerita tadi? Manusia terus mengeksploitasi sumber air dan tak henti-hentinya menebang pohon. Tanah pun terus dirusak. Meski hujan turun, air tak dapat lagi meresap ke dalam tanah. Dahulu hutan-hutan masih lebat dan dapat membantu penyerapan air secara perlahan-lahan.

Bencana Akibat Kerusakan Alam

Selain itu, akar pohon dapat melindungi tanah. Akar tanaman membantu penyerapan air yang perlahan membentuk persediaan air tanah. Namun, pohon-pohon kini telah ditebang dan akar-akarnya telah dicabut, menyebabkan tanah menjadi longgar. Ketika hujan turun, tanah longsor pun terjadi.

Kita juga melihat bencana banjir di Brazil. Tanah longsor telah merenggut banyak korban. Melihat warga berduka dan diliputi kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya, kita pun merasa tak tega. Jika melihat ke seluruh dunia, kita dapat menyadari bahwa air dapat menentukan hidup mati makhluk hidup. Ketika terjadi kekeringan, makhluk hidup tak akan dapat bertahan hidup.

Lihatlah bencana kekeringan yang terjadi di Afrika Utara. Bukan hanya manusia yang terkena dampaknya, bahkan unta pun demikian. Lihatlah, unta pun menjadi sangat kurus. Unta adalah hewan yang paling dapat bertahan dalam kondisi sangat kering. Namun, kini kita dapat melihat bahkan unta pun tak dapat bertahan lagi.

Bagaimana manusia dapat bertahan? Beberapa orang di Afrika Utara menuturkan bahwa mereka tidak punya pilihan selain makan daun-daunan dari pohon di pinggir jalan. Ketika kekurangan air, manusia tak dapat bertahan hidup. Ketika kadar air terlalu sedikit, tanah pun berubah menjadi gurun pasir. Saat tanaman tak dapat tumbuh, kekurangan pangan akan terjadi. Ketika kekurangan pangan terjadi, manusia akan kelaparan.

Mereka menjelaskan bahwa apa pun tak dapat tumbuh. Tanah tersebut sudah menjadi gurun pasir. Tak ada lagi yang tersisa. Banyak orang yang tidak paham. Ketika bencana kekeringan dibahas, mereka menganggap hal tersebut hanya terjadi di Afrika. Sesungguhnya, Taiwan juga merupakan daerah yang kekurangan air. Kita harus meningkatkan kewaspadaan.

Menghemat Penggunaan Air

Kita hendaknya tak hanya merasa iba dan pergi membantu ke daerah yang membutuhkan. Bagi daerah yang tidak dapat dijangkau, kita hendaknya berdoa dengan tulus dan tetap waspada. Kita semua hidup saling bergantung satu sama lain. Kita hendaknya sungguh-sungguh merenungkan bencana kekeringan di Afrika utara. Meski terjadi banjir di wilayah selatan, mereka pun tak memiliki air minum. Mengapa? Karena air telah tercemar.

Penderitaan mereka sungguh tak terkira. Meski ada air, namun tak dapat diminum. Orang-orang yang kelaparan ini bagaikan buah-buahan dalam cerita tadi yang kering karena kekurangan air. Jadi, air dapat membawa berkah maupun bencana besar bagi dunia. Bagaimana manusia menggunakan air? Kini kita semua harus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan kekurangan air.

Kita harus sungguh-sungguh menghargai setiap tetes air bagai emas. Air bahkan lebih berharga daripada emas. Meski ada tumpukan emas di depan kita, kita tetap tak dapat memakan atau meminumnya. Hanya air yang dapat melepaskan dahaga dan membuat kita bertahan hidup. Karenanya, harap semua orang menghargainya. Jangan boros dalam menggunakan air.

Lihatlah daerah yang kekurangan air, warga di sana sungguh menderita. Karena



Anand Yahya

nya, saya berharap semua orang memperbaiki pola hidup dengan bijaksana. Lihatlah ke seluruh dunia, air sangat menentukan hidup-mati manusia. Karenanya, janganlah meremehkannya, kita harus menghargai air. Kita sungguh harus membuka mata untuk melihat kondisi yang ada di dunia dan sungguh-sungguh merenungkannya.

Air sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Dengan adanya air, barulah manusia dapat bertahan hidup. Tanpa air, manusia tak akan dapat bertahan. Akhir kata, air sangat dibutuhkan oleh semua makhluk, termasuk manusia, tumbuhan, maupun hewan. Semua makhluk hidup membutuhkan air, karena itu kita harus menghargainya.

□ Diterjemahkan oleh Erni eksklusif dari DAAI TV Indonesia

Tzu Chi Internasional

Doa Bersama di Haiti

Port-au-Prince - Setelah gempa berkekuatan 7 skala Richter mengguncang Haiti pada tanggal 12 Januari, Tzu Chi membuat program "Help Haiti with Love" untuk menggalang dana bantuan bagi para korban. Kurang lebih empat bulan setelah kampanye dimulai, telah terkumpul 260 ton beras instan, bubuk jagung, beras putih dan mi.

Bahan makanan tersebut kini telah didistribusikan ke lebih dari 37.000 keluarga di 60 tempat. Selain itu, Tzu Chi juga telah menyumbang hampir 40.000 lembar terpal, 6.000 tenda, 25.000 selimut, 300 unit rumah sementara, dan 2.800 peralatan medis.

Sebanyak 1.300 relawan telah datang dalam 11 tim. Mereka datang dari berbagai negara seperti Taiwan, Amerika Serikat, dan 6 negara lainnya. Cinta kasih dan sumbangsih mereka telah mengharukan warga Haiti dan Pasukan Perdamaian PBB yang melayani di Haiti.

Selain itu, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) juga mengadakan pengobatan gratis, dan didatangi oleh lebih dari 15.000 warga Haiti. Setelah kepergian staf medis luar negeri, 2 dokter lokal yang ber-

partisipasi dalam baksos ini memutuskan untuk melanjutkan pelayanan mereka sebagai relawan atas nama Tzu Chi.

Untuk mengungkapkan rasa syukur, akhirnya sehari sebelum Paskah, pada tanggal 3 Maret 2010, diadakanlah sebuah acara doa bersama. Hari yang sangat penting bagi umat Kristen itu menandakan dua momen, yaitu sumbangsih Tzu Chi selama 3 bulan terakhir dan doa bersama bagi para korban, baik yang selamat maupun tidak. Tzu Chi mengundang semua perwakilan agama yang ada di Haiti, seperti Katolik, Protestan, Buddhis dan Muslim, serta semua warga bangsa yang ada, termasuk mereka yang tergabung dalam pasukan Amerika, Perancis, Polisi Jerman, serta pasukan perdamaian PBB dari Yordania dan Brazil.

Surat dari Master Cheng Yen

Acara dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Haiti. Semua orang berdiri dan menyanyikannya dengan penuh semangat dan bermartabat. Kemudian Ben Constant, penanggung jawab stadion sepak bola, bersama istrinya membacakan surat dari Master Cheng Yen kepada para



Dokumentasi Tzu Chi

DOA BERSAMA. Berbagai agama, bangsa, dan negara bergabung dalam kegiatan doa bersama yang diselenggarakan relawan Tzu Chi di Haiti.

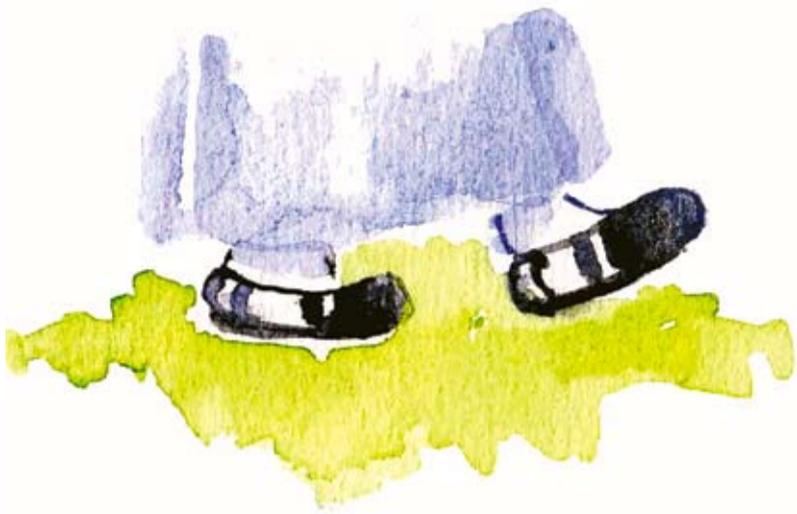
peserta. Dalam suratnya, Master Cheng Yen mengungkapkan doa beliau yang tulus kepada masyarakat Haiti, serta harapan beliau untuk masa depan dan mengakhiri penderitaan warga Haiti.

Acara ini mencapai puncaknya ketika relawan Tzu Chi menaiki panggung dan mementaskan pertunjukan bahasa isyarat tangan dan lagu Tzu Chi. Mereka mengajak semua peserta bersama memeragakan isyarat tangan salah satu lagu favorit Yayasan Tzu Chi: "Leading the vehicle forward". Di sesi penutupan, setiap perwakilan dari 4 agama bergabung dengan satu suara dalam doa, saling bergandeng

tangan, dan tidak membedakan ras, warna kulit atau kebangsaan – sebuah simbol persaudaraan dan berbagi.

Mereka mengekspresikan impian dari Tzu Chi – cinta kasih dan perhatian untuk semua umat manusia adalah satu keluarga. Setidaknya dalam acara satu jam itu, bagi mereka yang hadir dapat melupakan penderitaan yang pernah mereka alami dan berpikir untuk masa depan yang lebih baik, semoga semua itu terwujud berkat adanya bantuan dan dukungan dari semua orang di seluruh negara.

□ (Sumber: Website Tzu Chi Taiwan tanggal 9 April 2010, diterjemahkan oleh Eric Yudo)



二十九~三十日 對的事，做就對

◎釋德侃

◆7·29~30《農六月·二十七至二十八》

【靜思小語】對的事，勇往直前，不畏坎坷；有心加上耐心，終能轉動心靈的法輪。

順天理，避災難

「台灣造福、行善的人多，善的力量、愛的力量很大，所以福也大！」中颱鳳凰昨天下午兩點多出海，今日上午可望解除警報，晨語時上人表示「好在！」有驚無險度過颱風天。

「能夠化險為安，要感恩。」上人指出，近年來慈濟不斷提倡齋戒、靜思語好話一條街，從北到南、從南到東，以清流淨化人心、啟發人的愛；善與愛的力量也漸滋長。「值此四大不調、氣候紊亂之時，要時時戒慎虔誠；敬天愛地、匯聚福緣，就能平安。」

風有風神、雨有雨神、水有水神、地有地神、天有天神，上人表示此非迷信，因為「人亦有『神』」，即心神——人人心神虔誠，彼此以良知良能、神與神互通，敬天愛地，就能夠感應風雨神，不興災難。」

上人勉眾：「面對大自然，人不能自大；要縮小自己，以天地為大。順天理才能避災難！」

善法，調和剛強

「善惡皆起於心。心善則為善法，心惡則造惡法。」三十日晨語時間，上人講述「諸法從心中生」，以鳳凰襲台為例，因有卡政

基釀災的前車之鑑，民眾謹慎防災；如此「敬天、順天理」，即能平安度過。

然而，還是有少數人為求刺激到海邊觀浪、釣魚等，勞動巡警勸離。上人感慨，此等行為乃不懂得自愛，不只是社會的困擾與資源成本的耗費，一旦發生危險，也將造成家庭的傷害。

「所謂眾生剛強，實是心念剛強！心法偏差，就要以善法調和引導。」上人勉眾遵循佛陀教法，引導人人轉化剛強心念，去惡行善。

心轉，命運就轉

由於馬來西亞政府嚴格控管衛

星裝設，過去，當地慈濟人無法直接接收視大愛台，故請大愛台錄製節目光碟寄去，提供共修使用；二〇〇六年，當地慈濟人自行架設網站，將「人間菩提」等節目放到網路提供下載。

日前，大愛台與馬來西亞網路電視D E T V簽約，此後民眾只要將網路接到機上盒（數位視訊轉換盒），就可以直接收看大愛台。

早會時，上人肯定馬來西亞慈濟人多年來雖然無法同步收看大愛台，卻用盡方法吸收法水，滋潤心靈。

慈濟月刊【第501期】

Untuk Hal Benar, Lakukan Saja

“Untuk hal benar, maju terus tanpa perlu takut akan kesulitan.
Kemauan dan kesabaran pasti akan dapat memutar roda Dharma di dalam batin.”
~Master Cheng Yen~

Patuhi Hukum Alam Agar Terhindar dari Bencana

“Banyak berkah tercipta di Taiwan, ini dikarenakan banyak dari penduduknya yang berbuat kebajikan. Kekuatan kebajikan dan cinta kasih yang sangat besar ini mendatangkan berkah yang besar pula,” kata Master Cheng Yen. Beberapa waktu lalu, topan Fung Wong berkekuatan sedang telah meninggalkan Taiwan menuju lautan lepas. Hari itu juga tanda peringatan topan akan dicabut. Ketika memberikan ceramah pagi, Master Cheng Yen berkata, “Untung saja! Ancaman topan telah berlalu tanpa bahaya.”

“Kita patut bersyukur telah terhindar dari bencana.” Master Cheng Yen mengatakan bahwa selama beberapa tahun ini Tzu Chi terus menggalakkan gerakan makan vegetarian dan sosialisasi kata perenungan di seluruh Taiwan, sebagai upaya dalam menyucikan hati manusia dengan aliran semangat suci dan membangkitkan cinta kasih dalam

diri setiap orang, sehingga kekuatan kebajikan dan cinta kasih secara bertahap terus berkembang. “Pada saat empat unsur alam tidak selaras dan cuaca tidak beraturan lagi, kita harus senantiasa berdoa dengan tulus. Himpunlah berkah dengan menghormati langit dan menyayangi bumi agar mendatangkan keselamatan,” kata Master Cheng Yen.

Angin ada Dewa Angin, hujan ada Dewa Hujan, Air ada Dewa Air, Bumi ada Dewa Bumi dan langit ada Dewa Langit. Master menyatakan ini bukanlah takhayul, karena, “Setiap orang memiliki ‘dewa’, yaitu hati dalam diri masing-masing. Bila setiap orang memiliki kondisi hati tulus, lalu dapat saling berinteraksi antar sesama dengan pengetahuan dan kemampuan intuitif masing-masing, menghormati langit dan menyayangi bumi, tentu akan dapat menggugah hati dewa cuaca untuk menjauhkan bencana.”

Master Cheng Yen mengimbau, “Di hadapan alam, manusia jangan besar

kepala, harus merendahkan hati, sebab alam paling berkuasa. Dengan patuh pada hukum alam, barulah akan terhindar dari bencana.”

Dharma Baik Menyelaraskan Niat Pikiran Keras

“Kebajikan dan kejahatan berawal dari kondisi batin. Batin baik merupakan Dharma baik, sedangkan batin jahat menciptakan ajaran jahat.” Dalam suatu ceramah pagi, Master Cheng Yen menjelaskan tentang “segala Dharma terlahir dalam batin”. Sebagai contoh adalah topan Fung Wong yang melanda Taiwan. Belajar dari kerusakan akibat bencana topan Kalmeigi sebelumnya, warga melakukan tindakan pencegahan bencana dengan cermat. Sikap “menghormati langit dan patuh pada hukum alam” akan membuat semua orang dalam kondisi aman dan selamat.

Akan tetapi, masih ada sebagian kecil orang demi mencari kesenangan malah

pergi melihat gelombang laut ataupun memancing ikan di pantai. Mereka hanya merepotkan polisi yang menasihati mereka untuk segera meninggalkan daerah pantai.

Master Cheng Yen menyayangkan bahwa tindakan seperti ini sungguh tidak menyayangi diri sendiri, tidak saja menyebabkan gangguan dan merepotkan orang lain, jika nanti bahaya menimpa juga akan mendatangkan musibah bagi keluarganya.

“Maksud dari perkataan bahwa semua makhluk sangat tegar sebetulnya adalah niat pikiran yang tegar. Bila dalam batin ada penyimpangan, harus diselaraskan dan dipandu dengan Dharma yang baik,” kata Master. Master Cheng Yen meminta setiap orang agar mengikuti ajaran Buddha, serta memandu orang lain agar mau mengubah niat pikiran yang keras, menjauhkan pikiran jahat dan melakukan perbuatan baik.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly 501

受災鄉親如菩薩

◎撰文·周柔含（慈濟大學宗教與文化研究所助理教授） 插畫·李讚成

受災民眾承受家園破碎之苦，如一尊尊菩薩，接受無限試煉，現身為我說法……

九月五日傍晚，來到水災後的屏東林邊。沿途人人戴著口罩，一輛輛載著小山貓、挖土機的大貨車從災區出來；車子一過，漫天塵土訴說著居民的無奈。兩旁居民面無表情，清掃著自家前的爛泥，許多店家正在重新裝潢。災後一個月，觸目所及依然是如此浩劫景象。

來到一間小學前，見一位婦人戴著口罩、滿身污泥、腳穿雨鞋；我問她的家在哪裏，她說在前面第一間，提到這天有三十七位信仰一貫道的民眾前來幫忙打掃。由於當時還是斷水斷電，婦人表示暫時住在軍營裏，六人同

住一間。婦人帶我們到她家，見門前仍堆著爛泥，看得見發臭的死魚。「我們這裏八月七日就淹了，水淹到二樓的一半」，她指著公媽桌上神主牌的水痕說。

「我跑到屋頂求救，嚇得要命，一直哭。餓了兩天才有裝甲車把我們載出去。」「那幾天，都是吃慈濟、一貫道送給我們的便當。」「什麼都無啊啦！……」

我們關心她的家人，才知唯一的女兒並未回來幫忙，著實讓人心酸。

隔天到高雄六龜、甲仙等偏遠災區。放眼望去，河川變寬、變高了，多處土石流肆虐後的痕跡，讓人感受到大地之母活生生被撕裂的痛。橋斷了，被沖斷的橋身貼在山壁上，斷橋上堆滿零亂的漂流木；道路地基的土石被掏空，路坍了……

就在甲仙回六龜，前不著村、後不著店的路段上，白雲寺立在山腰的轉彎處，前方還堆著污泥。一對受災鄉親正在燒香，廟祝招呼我們，說這裏已是第三次被土石侵襲。經歷三次土石流，寺廟仍能屹立不搖，護法神的威

神力不可思議。災後，老人本著職責、信仰，仍然回來駐守，讓人無比敬佩。

回家路上，難忘受災鄉親家園破碎的苦，心想他們如一尊尊的菩薩，接受無限的試煉，為我現身說法，內心無比感恩。

國土危脆，風雨無情，但只要活著，就有無限希望。重建路漫長，祈禱所有受災鄉親早日獲得安身、安心的處所。台灣，加油！

慈濟月刊【第514期】 出版日期：09/25/98



Para Korban Bencana Seperti Bodhisatwa

Artikel: Zhou Rou Han, Ilustrasi: Li Zan Cheng

Para korban bencana menanggung kepedihan kehancuran kampung halamannya, seperti Bodhisatwa yang menerima cobaan tiada henti-hentinya, yang tampil ke hadapan saya memberikan ajaran Dharma.

Menjelang senja tanggal 5 September tahun lalu, setelah bencana topan Morakot, saya datang ke Linpien, Pingtung. Sepanjang jalan setiap orang memakai masker. Beberapa truk besar yang mengangkut bulldoser kecil dan eskavator keluar dari lokasi bencana. Saat truk-truk itu lewat, debu yang beterbangan di udara seperti menyiratkan ketidakberdayaan warga. Warga dengan wajah tanpa ekspresi membersihkan lumpur di depan rumah masing-masing, banyak toko juga sedang direnovasi. Bencana telah berlalu satu bulan, tetapi yang terlihat tetap pemandangan bencana yang begitu hebat.

Kotak Makan Tzu Chi

Tiba di sebuah sekolah dasar, terlihat seorang ibu memakai masker dan sepatu bot, seluruh badannya berlepotan lumpur. Saya menanyakan tempat tinggalnya, ia bilang rumah pertama yang di depan, juga menyinggung bahwa ada 37 umat

I Kuan Dao membantu bersih-bersih. Karena saat itu aliran listrik dan air masih belum mengalir, maka wanita ini untuk sementara tinggal di barak militer—satu kamar berisi enam orang. Ibu ini membawa kami ke rumahnya, terlihat di depan pintu masih ada tumpukan lumpur, masih terlihat ada bangkai ikan yang berbau busuk. “Sejak tanggal 7 Agustus di sini sudah terendam, airnya mencapai setengah lantai dua,” katanya sambil menunjuk bekas air banjir di meja sembahyang leluhur.

“Saya lari ke atap rumah minta tolong, saking takutnya terus-terusan menangis. Setelah kelaparan selama dua hari, baru ada kendaraan amfibi yang datang untuk mengevakuasi kami. Selama beberapa hari, (saya) makan nasi bungkus yang diberikan Tzu Chi dan I Kuan Dao. Saya sudah tidak memiliki apa-apa lagi!” serunya lirih.

Kami mengkhawatirkan keluarganya. Kemudian baru kami ketahui jika anak perempuan satu-satunya tidak pulang membantu, benar-benar memilukan hati.

Kerusakan Parah

Esok harinya kami pergi ke Liouguei, Jiashian dan daerah-daerah terpencil di Kaohsiung yang terkena bencana. Sejauh mata memandang, terlihat lebar sungai berubah bertambah luas, palung sungai menjadi dangkal, terdapat banyak bekas terjangan banjir bandang, membuat orang bisa merasakan sakitnya bumi ini dicabik-cabik. Jembatan terputus. Badan jembatan yang putus masih menempel di tebing gunung, dan di atasnya terdapat tumpukan kayu yang berantakan. Bebatuan dan tanah yang menjadi pondasi jalan tergerus habis, jalan-jalan juga hancur.

Dalam perjalanan dari Jiashian ke Liouguei yang sepi, tak ada tanda-tanda perkampungan penduduk. Di lereng gunung tempat berdirinya Kuil Bai Yun, di depannya masih terdapat tumpukan tanah lumpur. Sepasang suami-istri korban bencana sedang sembahyang, penjaga kuil yang melayani kami bercerita bahwa di sini telah diterjang banjir bandang sebanyak 3 kali.

Kuil Bai Yun telah tiga kali dilanda banjir bandang, tetapi tetap berdiri kokoh. Kekuatan dewa pelindung Dharma sungguh sangat luar biasa. Pascabencana, orang tua ini karena rasa tanggung jawab dan kepercayaannya tetap kembali untuk menjaga kuil, membuat orang merasa sangat kagum.

Dalam perjalanan pulang, sulit melupakan kepedihan para korban yang rumahnya hancur dilanda bencana, mereka layaknya Bodhisatwa yang menerima cobaan tiada henti yang tampil di hadapan saya memberikan ajaran Dharma, di dalam hati saya memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga.

Kondisi bumi telah sangat rentan, tetapi asalkan masih hidup, pasti akan selalu ada harapan. Pemulihan kondisi pascabencana memerlukan waktu yang panjang. Semoga semua korban bisa secepatnya mendapatkan tempat berlindung yang aman dan nyaman. Taiwan, *jia you!*

□ Diterjemahkan oleh Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 514

Pembangunan Berbudaya Humanis



Aula Jing Si merupakan penggabungan secara menyeluruh antara ajaran Buddha dan budaya kemanusiaan Tzu Chi. Bangunan ini merupakan implementasi semangat insan Tzu Chi, dan filosofi ajaran Buddha yang diterapkan dalam kegiatan nyata. Dalam pelaksanaannya, pembangunan Aula Jing Si selalu mengedepankan budaya humanis.

Tzu Chi memandang para pekerja pembangunan Aula Jing Si bukan hanya sebagai pekerja, tapi sebagai orang yang turut berjasa dalam terwujudnya rumah bagi insan Tzu Chi di Indonesia.

Pembuatan kantin, taman, tempat mencuci piring dan tangan, poster (kata perenungan dan pelestarian lingkungan), serta diterapkannya standar keamanan yang tinggi dalam bekerja dilakukan agar para pekerja merasa tenang dan nyaman saat menunaikan tugasnya.

Perhatian insan Tzu Chi juga diwujudkan dengan menyediakan makanan untuk mereka. Mulai dari memasak, menyajikan, dan menemani para pekerja dilakukan secara bergantian dari setiap *He Qi* (komunitas relawan Tzu Chi): Utara, Barat, Selatan, Timur, dan juga Tzu Chi Tangerang.

Aula Jing Si dibangun dari cinta kasih banyak pihak: relawan, donatur, dan masyarakat. Dengan demikian, sudah sewajarnya pembangunan ini pun dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan, baik dalam perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatannya.



CHANNEL
59
U H F
JAKARTA

DAITV

CHANNEL
51
U H F
MEDAN

Terima kasih atas penghargaan dan apresiasi
Aliansi Jurnalis Independen - UNICEF
dengan terpilihnya program



Paket liputan:

- 1. Semangat Menuntut Ilmu Bocah Penjual Koran**
- 2. Kristison Taune, Pelajar Papua Yang Tak Gentar Menuntut Ilmu**

sebagai nominasi
Kompetisi karya Jurnalistik tentang Anak 2010